

**BACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA TRADISI ZIKIR
BATU DALAM TAHLILAN DI DESA TINGKARA,
KEC. MALANGKE, LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUHAMMAD FAHMI KURNIAWAN
18 0101 0035

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
TAHUN 2022**

**BACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA TRADISI ZIKIR
BATU DALAM TAHLILAN DI DESA TINGKARA,
KEC. MALANGKE, LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUHAMMAD FAHMI KURNIAWAN

18 0101 0035

Pembimbing:

1. **Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**
2. **Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M. Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
TAHUN 2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahmi Kurniawan
Nim : 18 0101 0035
Program : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan segala gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 08 November 2022



Muhammad Fahmi Kurniawan

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an pada Tradisi Zikir Batu Dalam Tahlilan Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara*” yang ditulis oleh Muhammad Fahmi Kurniawan Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0035, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Selasa 29 November 2022* bertepatan dengan *05 Jumadil Ula 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 20 Januari 2023

TIM PENGUJI

1. Dr. Masmuddin, M.Ag. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. Sekretaris sidang(.....)
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. Penguji II (.....)
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. Pembimbing I (.....)
6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Pembimbing II (.....)

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

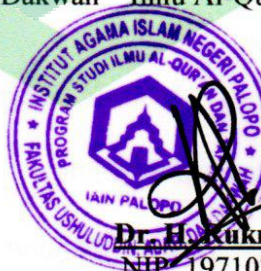
Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. Masmuddin, M.Ag.

NIP: 19600318 198703 1 004



Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.

NIP: 19710701 200012 1 001

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur kepada Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an pada Tradisi Zikir Batu Dalam Tahlilan Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya. Di mana Nabi yang terakhir diutus oleh Allah swt. di permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan tafsir pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Ayahanda tercinta Mohammad Yusuf dan Ibunda tersayang Wahyuni, yang telah memberikan kasih sayangnya, tenaganya, dan doa-doanya hingga anaknya dapat kuliah dan menjadi Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu

al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, beserta Wakil Dekan I, II, dan III FUAD IAIN Palopo.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. selaku ketua Prodi Ilmu al-Qur'an
5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah banyak mengorbakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.A dan Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Almarhumah Hadarna Sirajuddin, M.Th.I. selaku dosen penasehat akademik. yang banyak memberikan nasehat maupun arahannya.
8. Seluruh Dosen beserta tenaga kependidikan IAIN Palopo yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
9. Para narasumber yang telah memberikan informasi yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Saudari saya Sitti Hajrah Suhartini, S.Ars. yang telah banyak memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.


11. Teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2018, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Āmīn Yā Rabba al-‘Ālāmīn.

Palopo, 08 November 2022

Peneliti


Muhammad Fahmi Kurniawan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (Dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Š	Es (Dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
ا	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

هَوْلَ: haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	Ā	a dan garis diatas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis diatas
وُ	<i>damma</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيلَ :qīla

يَمُوتُ :yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *damma*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةِ الْأَطْفَالِ :rauḍah al-aṭṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ :al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ :al-ḥikmah

5. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ˆ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا :rabbanā

نَجِينَا :najjainā

الْحَقُّ :al-ḥaqq

Jika huruf ى ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ :al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ :al-zalزالah (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ :al-falsafah

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ :ta'murūna

النَّوْعُ :al-nau'

شَيْءٌ :syai'un

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arbaʿī al-Nawāwi

Risālah fī Riʿāyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnillah بِاللهِ billāh

Adapun tā marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafẓ al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliteasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik

ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fi –Qur'an

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭufī

Al-Maṣlaḥah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar refensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Hāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.= subhanahu wa ta'ala

saw.= ṣallahu'alaihi wa sallam

as= 'alaihi al-salam

H= Hijrah

M= Masehi

SM= Sebelum Masehi

I= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w= Wafat tahun

QS= Qur'an Surah

HR= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Deskripsi Teori	13
1. Tinjauan umum tentang zikir	13
C. Kerangka Teoritis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	27
C. Defenisi Istilah dan Ruang Lingkup Penelitian	27
D. Sumber Data	30
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisis Data	33
H. Metode Penyajian Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Gambaran umum lokasi penelitian	37
2. Ayat Al-Qur'an pada tradisi zikir batu	44
B. Pembahasan	59
1. Bacaan yang dibaca dalam pelaksanaan zikir batu.....	59
2. Tujuan pelaksanaan zikir batu	61
3. Analisis pemahaman pelaku zikir batu terhadap bacaan pada tradisi zikir batu	63
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73

B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Şād/38: 1	1
Kutipan Ayat 2 QS al-Ḥasyr/59:10	4
Kutipan Ayat 3 QS al-Ḥijr/15: 9	16
Kutipan Ayat 4 QS Şād/38: 1	16
Kutipan Ayat 5 QS al-Ahzāb/33: 41	17
Kutipan Ayat 6 QS al-Ikhlās/112:1-4.....	22
Kutipan Ayat 7 QS al-Ḥasyr/59:24	56
Kutipan Ayat 8 QS al-Ikhlās/112:1-4.....	58
Kutipan Ayat 9 QS al-Fātiḥah/1:1-7	58
Kutipan Ayat 10 QS al-Falaq/113:1-5.....	59
Kutipan Ayat 11 QS al-Nās/114: 1-6	59
Kutipan Ayat 12 QS al-Ikhlās/112:1-4.....	61
Kutipan Ayat 13 QS al-Fātiḥah/1:1-7	63
Kutipan Ayat 14 QS al-Falaq/113:1-5.....	64
Kutipan Ayat 15 QS al-Nās/114: 1-6	64

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Sepertiga al-Qur'an	23
Hadis 2 Hadis Tentang Pelelah Kurma	43
Hadis 3 Hadis Tentang Terputusnya Amal Manusia	48
Hadis 2 Hadis Tentang Sepertiga al-Qur'an	66
Hadis 3 Hadis Tentang Keutamaan Surah al-Fatihah	68
Hadis 4 Hadis Tentang Keutamaan kalimat Tahlil	69



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-nama pejabat Desa Tingkara	37
Tabel 4.2 Jenis peruntukan Daerah Wilayah Desa Tingkara	39
Tabel 4.3 Jumlah Peduduk Desa Tingkara.....	40
Tabel 4.4 Mata Pencaharian masyarakat Desa Tingkara	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoretis	25
Gambar 4.1 Peta Desa Tingkara.....	39
Gambar 4.2 Struktur Pemerintahan Desa Tingakra	42



ABSTRAK

Muhammad Fahmi Kurniawan, 2022. “*Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an pada Tradisi Zikir Batu Dalam Tahlilan di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Teguh Arafah Julianto.

Skripsi ini membahas tentang zikir batu sebagai tradisi yang terdapat pada masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bacaan-bacaan dalam proses pelaksanaan zikir batu, tujuan pelaksanaan zikir batu pada tradisi tahlilan di masyarakat desa Tingkara serta untuk mengetahui pemahaman pelaku zikir batu terhadap bacaan pada praktik zikir batu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat deskriptif-kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dan sosiologis. Sumber data primer dari masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi zikir batu, sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa buku, jurnal, artikel. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumuntasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya bacaan dalam pelaksanaan zikir batu merupakan bacaan yang murni bersumber dari Al-Qur’an yaitu QS al-Ikhlās/112 sebagai bacaan pokok serta beberapa bacaan lainnya seperti QS al-Fātihah/1, QS al-Falaq/113, QS al-Nās/114 dan Kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*). Zikir batu dilakukan dengan tujuan untuk melakukan doa bersama kepada orang telah meninggal dunia serta pembacaan surah al-Ikhlās pada batu dilakukan dengan maksud menghadiahkan pahala bacaan tersebut kepada orang yang telah meninggal dunia. Pelaku zikir batu di masyarakat Desa Tingkara memahami bacaan yang digunakan pada praktik zikir batu memiliki banyak keutamaan sehingga bacaan tersebut menjadi pilihan dalam praktik zikir batu.

Kata Kunci: Zikir Batu, Tahlilan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang sangat agung dan mulia yang di dalamnya memuat segala hal atau aspek kehidupan, sehingga menjadi pedoman utama umat Islam. Secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tidak ada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an bacaan sempurna lagi mulia itu.¹ Dalam arti lain Al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang tiada tandingannya (mukjizat), yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat Jibril as. yang dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada manusia secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²

Selain sebagai bacaan, Al-Qur'an juga dikenal dengan zikir. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Şad/38:1 sebagai berikut:

ص ۞ وَالْقُرْآنِ ذِی الذِّکْرِ

Terjemahnya

"Sad, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan".³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Cet. III; Jakarta: Mizan, 2001), 3.

² Muhammad Ali Al-Şābūni, *al-Tibyān Fī 'Ulūmil Qur'an* diterj oleh H. Aminuddin dengan judul *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: pustaka setia, 1999).15

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 453

Ayat di atas menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan mengandung peringatan. Al-Qur'an juga merupakan zikir dan bacaan yang jelas (*ẓikrun wa qur'anun mubīn*). Di dalamnya terdapat zikir, dan dimudahkan untuk dizikir (diingat).⁴ Sederhananya zikir berarti ingat, yakni ingat dengan hati, pikiran dan lidah, ingat dari kelupaaan dan ingat ketidaklupaan, serta sikap selalu menjaga sesuatu dari ingatan.⁵ Zikir juga dipahami sebagai kegiatan mengingat Allah swt. yang biasanya dilakukan dengan cara mengucapkan asma Allah swt. serta menghadirkannya dalam ingatan, juga dengan mengingat akan nikmat-nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada hamba-Nya, melaksanakan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. juga merupakan salah satu cara untuk berzikir, dimana apabila seorang hamba melaksanakan ibadah tentunya mereka ingat kepada Allah swt.

Berbagai bentuk zikir yang banyak ditemui di kalangan masyarakat dari zikir secara individu maupun zikir dalam bentuk berkelompok, zikir yang selalu dirangkaikan dengan ibadah wajib maupun zikir yang dilaksanakan tanpa rangkaian ibadah, zikir yang dilakukan karena bertepatan dengan hari-hari tertentu, serta kegiatan zikir karena adanya musibah. Banyak kemudian ditemui kegiatan zikir dan doa yang dilakukan masyarakat karena adanya musibah yang yang menimpa suatu penduduk dan setiap daerah memiliki caranya masing-masing dalam pelaksanaannya.

Kebiasaan masyarakat terdahulu yang sulit untuk dihilangkan khususnya di Indonesia, dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sosial, budaya, norma, maupun

⁴ Rifyal Ka'bah. *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999).13

⁵ Rifyal Ka'bah. *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an*. 15

kepercayaan dan agama. Salah satunya seperti praktik keagamaan yang berasal dari tradisi masyarakat yakni kegiatan secara bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan tahlil disaat salah seorang ahli keluarga meninggal dunia, yang mana tradisi ini dikenal dengan istilah tahlilan. Tahlilan merupakan praktik keagamaan dengan bacaan tahlil berupa ayat-ayat al-Qur'an, zikir-zikir dan doa dengan tujuan tertentu.⁶

Tahlilan merupakan salah satu tradisi masyarakat terdahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan, seperti membaca al-Qur'an, yasinan, tahlil, ceramah takziah serta zikir dan doa. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan hal yang kerap dilakukan oleh masyarakat pada kegiatan tahlilan. Tujuan tahlilan itu sendiri ialah mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya semasa hidup di dunia dan juga agar amal kebaikan serta ibadahnya diterima disisi Allah swt. banyak perbedaan pendapat dari berbagai kelompok-kelompok tertentu mengenai kegiatan tahlilan ini, ada yang mengatakan bahwa tahlilan merupakan hal yang bidah dengan alasan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah melakukannya semasa ia hidup dan mereka yang menerima tahlilan mengatakan kegiatan doa bersama yang dilakukan untuk seseorang yang mendapatkan musibah berdasarkan hadis Nabi saw. yaitu dengan doa yang dilakukan secara bersama-sama pada satu tempat bertujuan agar orang yang telah meninggal tersebut diterima amal salehnya

⁶ Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", *Tesis* (Institut PTIQ Jakarta, 2021), 2.

oleh Allah swt.⁷ Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Hasyr/59:10 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Terjemahnya

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan anshar), mereka berdoa, “ya tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang datang setelah kaum muhajirin dan anshar senantiasa berdoa kepada Allah swt. untuk dirinya dan senantiasa mendoakan saudara-saudara mereka yang lebih dahulu beriman dari mereka. Hal ini merupakan suatu bentuk menghormati generasi terdahulu. Dalam ayat ini terdapat kata *jā'u* yang menunjukkan pelaku yang banyak dan kata *jā'u* terambil dari kata *jā'a* yang berarti datang. Mufasir memahami bahwa makna kedatangan ini dalam artian non fisik yakni orang-orang yang mengikuti sifat-sifat orang muhajirin dan anshar, beriman sebagaimana mereka beriman. Maka merekalah yang dimaksudkan dalam ayat ini.⁹

Dalam suatu perkumpulan masyarakat terdapat berbagai praktik keagamaan yang diterapkan sesuai dengan pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri

⁷ Persepsi Tradisi Tahlilan ... 4-5

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Latnah Pentahsihan, 2019), 547.

⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2004). h. 18-19

yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi ciri khas yang, atau yang biasa disebut dengan tradisi. Tidak terkecuali praktik keagamaan yang telah menjadi suatu tradisi di masyarakat desa Tingkara pada prosesi tahlilan, yakni “Zikir Batu”.

Zikir batu merupakan salah satu kegiatan zikir yang kerap ditemui diberbagai daerah meskipun dengan nama atau istilah yang berbeda-beda. Zikir batu itu sendiri adalah zikir dengan menggunakan batu sebagai objek yang akan dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan berbagai tujuannya. Pembacaan ayat Al-Qur’an terhadap batu tersebut tentunya menimbulkan berbagai macam pemahaman dan penafsiran di kalangan masyarakat. Zikir batu juga merupakan suatu praktik keagamaan yang dilakukan oleh segenap masyarakat desa Tingkara jika terdapat seseorang yang meninggal dunia, yang pelaksanaannya di luar dari rangkaian pengurusan jenazah¹⁰

Praktik zikir batu dilakukan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an terhadap batu, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang zikir batu itu sendiri. Jika dilihat dari prosesnya ada beberapa hal yang menjadi fokus penulis untuk meneliti praktik zikir batu tersebut. *Pertama*, mengenai bacaan yang dibaca pada prosesi zikir batu itu sendiri karena pada prosesnya pelaku zikir batu membacakan ayat-ayat Al-Qur’an terhadap batu kerikil yang telah disiapkan oleh keluarga yang telah mengalami musibah kematian. *Kedua*, dalam prosesi zikir batu menggunakan batu sebagai medianya tetapi batu yang menjadi media tersebut tidak hanya sekedar menjadi media saja, melainkan batu yang telah dibacakan ayat-

¹⁰ Pengurusan jenazah yang dimaksud penulis ialah memandikan, mengkafani, menyolatkan maupun menguburkan

ayat Al-Qur'an akan disimpan di atas kuburan maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui tujuan dilakukannya hal tersebut. Selain itu, masalah yang nampak dalam pelaksanaan zikir batu tersebut adalah masyarakat ikut serta dan menerima bacaan begitu saja dalam praktik tersebut tanpa mengetahui bagaimana pemaknaan atau pemahaman terhadap bacaan praktik zikir batu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam lagi mengenai bacaan dalam praktik zikir batu, tujuan pelaksanaannya serta pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap bacaan pada tradisi zikir batu sehingga penulis mengangkat judul penelitian "*Bacaan Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Zikir Batu Dalam Tahlilan di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara*".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membatasi dan fokus pada bacaan, tujuan serta pemahaman pelaku zikir batu terhadap bacaan pada praktik zikir batu yang ada di masyarakat desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bacaan apa yang dibaca dalam proses pelaksanaan zikir batu?
2. Apa tujuan pelaksanaan zikir batu pada tradisi tahlilan di masyarakat desa Tingkara?

3. Bagaimana pemahaman pelaku zikir batu terhadap bacaan praktik zikir batu?

D. Tujuan Penelitian

Secara sederhana penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memngembangkan pemahaman mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui bacaan dalam proses pelaksanaan zikir batu di masyarakat desa Tingkara.
2. Untuk mengetahui tujuan pelaksanaan zikir batu di masyarakat desa Tingkara.
3. Untuk mengetahui pemahaman pelaku zikir batu terhadap bacaan praktik zikir batu di masyarakat desa Tingkara.

E. Manfaat Peneletian

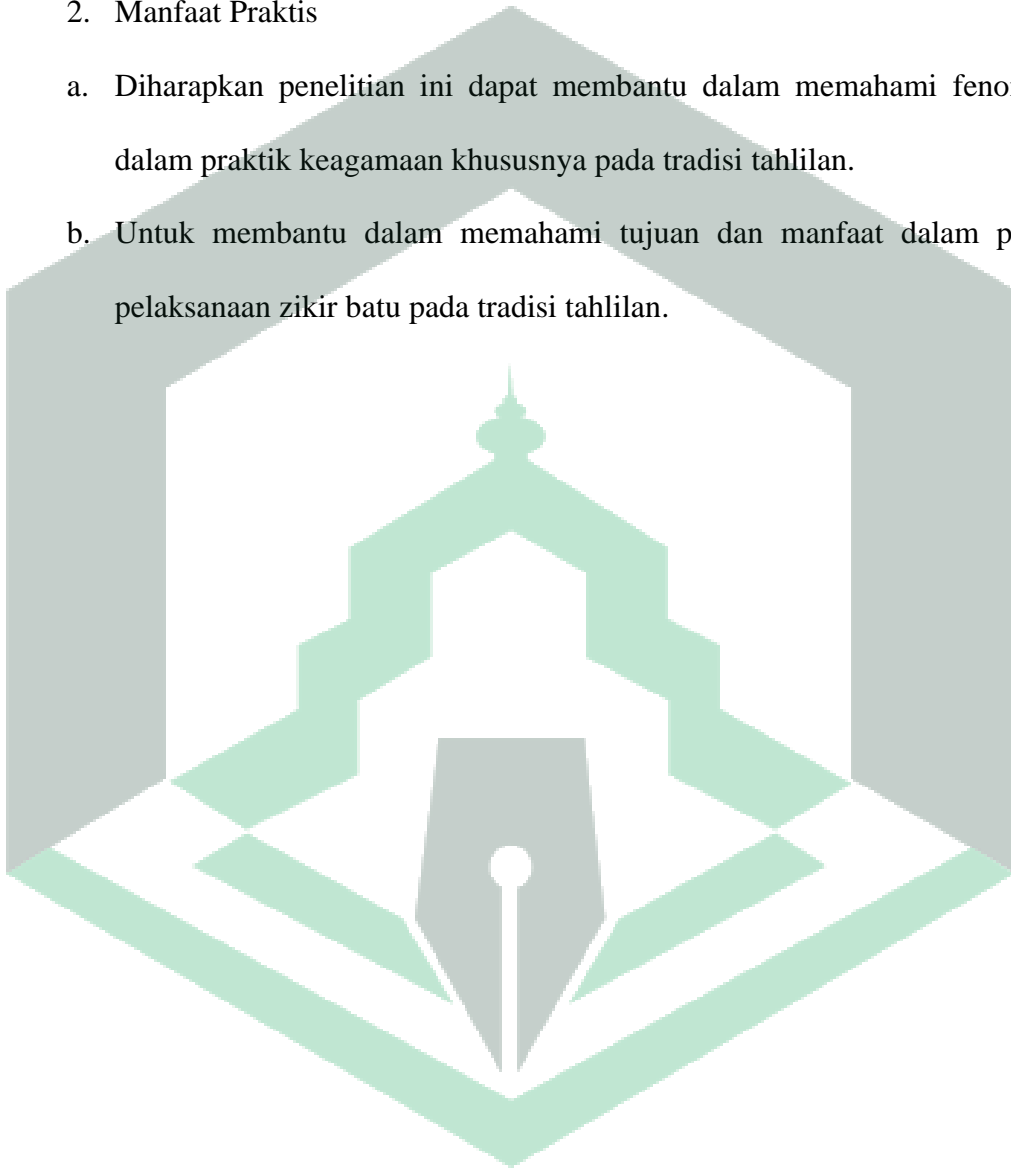
Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai praktik keagamaan yang berkaitan dengan tradisi tahlilan dalam ritual kematian.

c. Untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam memahami fenomena dalam praktik keagamaan khususnya pada tradisi tahlilan.
- b. Untuk membantu dalam memahami tujuan dan manfaat dalam proses pelaksanaan zikir batu pada tradisi tahlilan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis berusaha mencari dan menelaah literatur kepustakaan untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian dan literatur yang mengkaji tentang praktik keagamaan pada tradisi tahlilan, namun masih sangat kurang penelitian yang membahas tentang zikir batu pada tradisi tahlilan yang berkembang di suatu daerah tertentu.

Beberapa literatur yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muallimin, program studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2021 dengan judul "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ Dalam Ritual Kematian (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatra Selatan)". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembacaan surah al-Ikhlāṣ dalam ritual kematian di Kelurahan Muara Kulam ialah berdasarkan hadits-hadits Rasulullah saw. Yang mana hadits-hadits tersebut menceritakan tentang praktek-praktek pembacaan surah al-Ikhlāṣ yang dilakukan oleh Rasulullah pada zaman dahulu, pemilihan surah al-Ikhlāṣ juga berdasarkan alasan yang kuat karena keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh surah al-

Ikhlas sangat banyak.¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak hanya fokus membahas tentang dalil yang menjadi landasan dari praktik pembacaan surah al-Ikhlas melainkan fokus terhadap pemahaman masyarakat mengenai surah al-Ikhlas yang dijadikan bacaan pada objek penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Dzanil Himam, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul "Pembacaan Qs Al-Ikhlas 100.000 Kali Dalam Ritual kematian Menurut Mufasir (Studi Korelatif antara Tafsir dan Budaya Masyarakat)" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana korelatif antara tafsir dan budaya masyarakat terhadap pembacaan Qs al-Ikhlas 100.000 kali pada ritual kematian. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus terhadap bacaan serta pemahaman masyarakat mengenai bacaan yang menjadi pilihan dalam objek penelitian dalam hal ini zikir batu.
3. Skripsi yang ditulis oleh Atik Dinan Nasihah, program studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019 dengan judul "Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlas Dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)". Sederhananya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pembacaan surah al-Ikhlas dalam zikir *fida'*

¹ Mualimin, "Tradisi Pembacaan Surah al-Ikhlas Dalam Ritual Kematian (Kajian Living Qur'an di Kelurahan Muara Kulam, Musi Rawas Utara, Sumatra Selatan)", *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021). <http://repository.uinjambi.ac.id/8493/>

secara runtut serta mengetahui fungsi pembacaan surah al-Ikhlāṣ dalam zikir *fida'* perspektif masyarakat desa Sukalilo.² Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut fokus pada pendeskripsian proses pembacaan surah al-Ikhlāṣ dalam zikir *fida'* sedangkan penelitian penulis fokus pada bacaan apa yang dibaca dalam proses pelaksanaan zikir batu itu sendiri dan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap bacaan yang dibaca pada objek penelitian.

4. Jurnal yang ditulis oleh Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantiasa dengan judul “Tradisi “*Makkulhuwallah*” dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur’an Tentang Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ)”. Jurnal ini menjelaskan suatu tradisi dalam ritual kematian yang hidup dalam suku Bugis yang disebut dengan tradisi “*Makkulhuwallah*” yakni pembacaan surah al-Ikhlāṣ. Pada jurnal ini dapat dipahami bahwa penamaan *Makkulhuwallah* diambil dari ayat pertama surah al-Ikhlāṣ, “*Qul Huwallāhu*” dan pelaksanaannya yang dilakukan selama 7 hari dengan hitungan 15.000 kali hingga 100.000 kali.³ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus terhadap pemahaman masyarakat mengenai surah al-Ikhlāṣ yang dibacakan terhadap batu sebanyak 1000 kali dan

² Atik Dinan Nasihah, "Tradisi Pembacaan Surah al-Ikhlāṣ Dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Deasa Sukalilo, Pati, Jawa Tengah)", *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³ Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantiasa, “Tradisi “*Makkulhuwallah*” dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur’an Tentang Pembacaan Surah al-Ikhlāṣ)”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, 2 (2018), 239. http://www.researchgate.net/publication/330628949_Tradisi_Makkulhuwallah_dalam_Ritual_Kematian_Suku_Bugis.

waktu pelaksanaan zikir batu yang menjadi objek penelitian penulis hanya dilakukan dalam waktu 1 hari.

5. Tesis yang ditulis oleh Hendi Asikin, program studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir, program Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2021 dengan judul "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi tradisi masyarakat Indonesia dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan dan mengungkap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahlilan serta untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang pelaksanaan kegiatan tahlilan.⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada salah satu kegiatan yang terdapat dalam tradisi tahlilan yakni zikir batu dan tidak terfokus pada penafsiran mufasir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan tahlilan melainkan terfokus pada pemahaman masyarakat mengenai bacaan yang digunakan dalam tradisi zikir batu meskipun dalam penelitian ini penafsiran mufasir tetap digunakan sebagai data pendukung.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka secara garis besar semuanya hanya membahas tentang bagaimana pelaksanaan praktik pembacaan surah al-Ikhlāṣ terhadap batu, dalil yang menjadi dasar pelaksanaan dan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tahlilan serta tidak berfokus pada bacaan dalam

⁴ Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof.Dr. M.Quraish Shihab)", *Tesis* (Institut PTIQ Jakarta, 2021)

praktiknya, sedangkan penelitian ini berfokus pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu beserta pemaknaan dan pemahaman masyarakat.

B. Deskripsi Teori

1. Tinjauan umum tentang zikir

a. Definisi zikir

1) Menurut bahasa dan istilah

Secara bahasa, zikir berasal dari bahasa Arab yakni *الذكر* yang merupakan bentuk *masdār* dari kata *za-ka-ra* yang artinya menyebut, mengucapkan.⁵ Lafadz *الذكر* jika ditinjau dengan menggunakan bahasa Arab menurut Ibnu Mandzur bermakna menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Selain itu dzikir juga bisa dimaknai dengan menyebut sesuatu dengan lisan.⁶

Sementara dalam kitab *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, *الذكر* terkadang dimaksudkan untuk mengartikan kondisi jiwa manusia yang menjaga (mengingat) pengetahuannya, ia hampir sama dengan menghafal, hanya saja menghafal dilakukan dengan memperoleh yang belum dia dapatkan, sementara mengingat dilakukan dengan menghadirkan pengetahuan yang dia punya. Terkadang kata *الذكر* digunakan untuk mengartikan kehadiran sesuatu di dalam hati atau dalam lisan (penyebutan), oleh karena itu kata *الذكر* mempunyai dua jenis; pertama zikir dalam hati, dan kedua zikir dalam lisan, dan masing-masing dari keduanya mempunyai dua jenis, ada zikir dari lupa (jenis ini berarti

⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, edisi 2 (Cet. 16; Surabaya: Pustaka Proressif, 1997), 448.

⁶ Muḥammad bin Makram bin Manzūr al-Afriqī al-Misrī, *Lisān al-'Arab*, jilid 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 308.

mengingat) dan ada zikir untuk mempertahankan ingatan (jenis ini berarti untuk menguatkan hafalan) dan semuanya disebut dengan zikir.⁷

Dalam pengertian yang lebih rinci, Mu'jam al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm memberikan empat pengertian dasar dari kata zikir tersebut yaitu:⁸

- a) Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan
 - b) Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah swt. dalam kehidupan dengan menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah swt.
 - c) Mengingat Allah dengan menghadirkan-Nya dalam hati yang disertai dengan tadabbur, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak
 - d) Allah mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya.
- 2) Definisi zikir menurut pakar

Menurut al-Gazali, pengertian zikir secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Zikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali.⁹

⁷ Al-Rāgib Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān* diterj. oleh Ahmad Zaini Dahlan dengan judul *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 779.

⁸ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam Al-Fāz Al-Qur'ān*, jilid 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah li al-ta'lif wa-al-Nasr), 437.

⁹ Kajiro Nakamura, *Ghazali and Prayer* diterj. oleh Uzair Fauzan, *Metode Zikir dan Doa al-Gazal* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 79 .

Menurut M. Quraish Shihab, secara umum dapat juga dikatakan dalam arti memelihara sesuatu, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Oleh karenanya kata zikir tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa saja ia masih tetap berada dalam benak dan terus terpelihara. Dengan zikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharannya. M. Quraih Shihab juga mengatakan bahwa zikir dapat disamakan dengan menghafal, hanya saja yang ini ditekannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sementara zikir adalah menghadirkan kembali apa yang sebelumnya berada dalam benaknya. Atas dasar ini, maka zikir dapat terjadi dengan hati atau dalam lisan baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena ingin memantapkannya dalam benak.¹⁰

Adapun menurut al-Qurṭūbī bahwa zikir kondisi seseorang ketika senantiasa waspada,” *al-Tanabbuh bi al-Qalbi lilmaẓkūr wa al-Tayaqquẓ lahu*” memperhatikan dengan sepenuh hati terhadap sesuatu yang diingat dan senantiasa waspada terhadapnya.¹¹

Sementara itu, Dalam pandangan Sayyid Sabiq, zikir adalah apa yang diucapkan oleh lisan dan hati berupa tasbih atau mensucikan Allah swt., memuji dan menyanjung-Nya, menyebutkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan sertan sifat- sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya.¹²

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa Dan Zikir*, 11.

¹¹ Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām min al-Qur'ān*, Jilid I, (Qahirah: Dar al-kutub al-Mishriyah, 1984), 171.

¹² Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* (Dar al-Hadits, 2004), 384.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa zikir yaitu sarana mengingat dan menyebut nama Allah baik dengan hati maupun lisan secara berulang-ulang serta memahaminya dan menghadirkan maknanya dalam hati yaitu sarana mengingat dan menyebut asma Allah swt. dengan membaca tahlil/tauhid, tasbih, istighfar, atau salawat dan juga berdoa kepada Allah swt. Sedangkan bentuk zikir ada 3 yaitu yang pertama dzikir dengan hati, yang kedua zikir dengan lisan (ucapan), dan yang ketiga adalah zikir dengan perbuatan.

3) Makna zikir dalam Al-Qur'an

Nama lain dari kitab suci Al-Qur'an ialah (الذِّكْرُ) yang berarti peringatan. Yang mana juga menerangkan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan kepada manusia. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam QS al-Hijr/15: 9 dan QS Şād/38: 1 sebagai berikut:¹³

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami yang (pula) yang menjaganya”.¹⁴

صَ ۞ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

Terjemahnya

“Şad, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan”.¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 191.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019).

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 453

Ayat di atas dapat dipahami bahwasanya Al-Qur'an memiliki berbagai macam nama dan fungsi. *Al-Zikr* merupakan salah satu nama lain dari Al-Qur'an yang berarti peringatan atau pemberi peringatan dalam artian Al-Qur'an berfungsi untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan ayat-ayatnya. Banyak ayat dari Al-Qur'an yang membahas tentang zikir baik itu ayat tentang perintah untuk berzikir maupun ayat-ayat yang digunakan untuk berzikir. Terdapat 267 kata yang merupakan derivasi dari kata zikir di dalam Al-Qur'an. Itu tidak termasuk 18 kata *zakara* yang berarti laki-laki dan 7 kata *muddakkir* (memakai kata dal) yang berarti pelajaran. Akan tetapi dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil al-Qur'āni al-Karīm* karya Muhammad Fuād 'Abdu al-Bāqī memasukkan kata *muddakkir* ke dalam rumpun kata *zikir*.¹⁶

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang perintah untuk berzikir. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam QS al-Aḥzāb/33:41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya

“Wahai orang-orang yang beriman, Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.”¹⁷

Ayat ini memerintahkan untuk senantiasa berzikir kepada Allah swt. dengan cara mensucikannya dari segala bentuk kekurangan dan senantiasa berzikir sebanyak-banyaknya. Allah berfirman: hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, yakni ingatlah dan renungkanlah serta sebutlah

¹⁶ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. h. 191

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 423

kebesaran dan nama Allah swt. dengan zikir yang banyak. maka sucikanlah Dia dari segala kekurangan setiap pagi dan petang.¹⁸

Pada dasarnya, banyak dalil yang memerintahkan untuk memperbanyak zikir. Karena zikir menghubungkan jiwa manusia dengan Allah swt. dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah swt. zikir yang paling jelas ialah salat, setiap bacaan, gerak, bahkan detak-detik hati, hendaknya tertuju padanya. Sehingga banyak mufassir yang memahami kata zikir pada ayat ini sebagai salat. Namun makna zikir tidak hanya berarti salat, tetapi setiap aktivitas yang dapat mengingatkan seseorang tentang kehadiran dan kebesaran Allah swt. merupakan zikir.¹⁹

b. Macam-macam zikir

Secara sederhana, terdapat tiga bentuk dalam berzikir; 1) zikir dengan lisan, yaitu mengucapkan lafaz penyucian (*tasbīh, tahlīl*), pujian (*tahmīd*), pengagungan (*takbīr, tamjīd*); 2) zikir dengan hati (*al-qalb*) yakni dengan merenungkan, memikirkan sifat-sifat Allah, dalil-dalil taklifinya, baik perintah maupun larangannya; 3) zikir dengan anggota badan (*al-jawārih*), yaitu dengan melakukan amal saleh.²⁰ Dan adapula yang mengatakan zikir mengandung dua bentuk yakni; 1) *ẓikr bi al-lisān* atau zikir dengan lidah, termasuk didalamnya membaca Al-Qur'an, menuntun ilmu, serta melaksanakan studi dan penelitian;

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, V (Ciputat: Lentera Hati, 2012). h. 494

¹⁹ Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 495

²⁰ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. h. 192

2) *zikr bi al-Qalbi* atau zikir dengan hati, yakni mengingat Allah swt. dalam semua perintah dan larangannya.²¹

Bedasarkan pemaparan di atas, maka dapat diklasifikasikan macam-macam zikir sebagai berikut:²²

1) Zikir seluruh indra

Yang dimaksud dengan zikir seluruh indra ialah dengan mengaplikasikan seluruh indra tubuhnya hanya untuk mengingat kepada Allah, seperti pada waktu mata memandang ciptaan Tuhan yang indah, lalu lisan menyebut Alhamdulillah, dan selalu menjaga seluruh indra yang ada dalam dirinya untuk tidak berpaling dari mengingat Allah swt.

2) Zikir dengan lisan

Zikir dengan lisan merupakan salah satu zikir yang cara praktiknya dengan lisan, yaitu dengan mengucapkan lafaz-lafaz yang berisi pujian kepada Allah swt. dan zikir tersebut berupa tasbih, tahmid dan tahlil. Zikir yang hanya terucap dengan lisan adalah tingkatan zikir yang paling rendah, pada waktu lisan berzikir sedangkan hatinya lalai, dan bahkan Sarraj dan Kalabadhi mengatakan bahwa zikir yang semacam ini adalah zalim, yang tidak mengetahui apapun tentang zikirnya, dan tidak mengetahui tentang yangdisebutnya. Zikir yang seperti ini akan tetap mendapatkan pahala dari Allah, selama itu dilakukan masih mengharapkan ridha dari Allah, dan zikir

²¹ Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh...* h. 476

²² Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, jilid 6(Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Houve, 1987),

tersebut bukan untuk tujuan yang lain, seperti mengharapkan pujian ataupun sanjungan dari orang lain.

3) Zikir dengan jiwa

Zikir dalam jiwa ini ditegaskan dalam hadis Qudsi, Nabi saw. bersabda dalam hadis qudsi, Allah swt. berfirman, “Aku mengikuti persangka hamba-ku terhadap-Ku dan Aku selalu bersamanya bila ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam jiwanya, Aku pun mengingatnya dalam jiwa-Ku.” Dari Firman Allah swt. dan hadis qudsi di atas betapa seseorang begitu mudah untuk berzikir, bahkan Allah selalu mengingat dalam jiwa-Nya, tatkala ada seorang hamba yang mengingat Allah dalam jiwanya.

4) Zikir dengan hati

Zikir hati ialah zikir yang menghadirkan sifat-sifat Tuhan dalam diri seorang hamba, dan memikirkan seluruh aturan, keutamaan, dan kenikmatan dari-Nya. Seseorang yang hatinya berzikir dia tidak akan lalai dari segala perintah-Nya dan selalu akan menjauhi segala larangan-Nya, karena dia menyadari bahwa Allah swt, Maha Melihat lagi Maha Mengetahui segala apa saja yang dilakukan oleh hamba-Nya. Hati yang berzikir senantiasa selalu memikirkan aturan-aturan atau hukum-hukum yang dibuat oleh Allah swt dan telah ditetapkan di alam jagad raya ini.

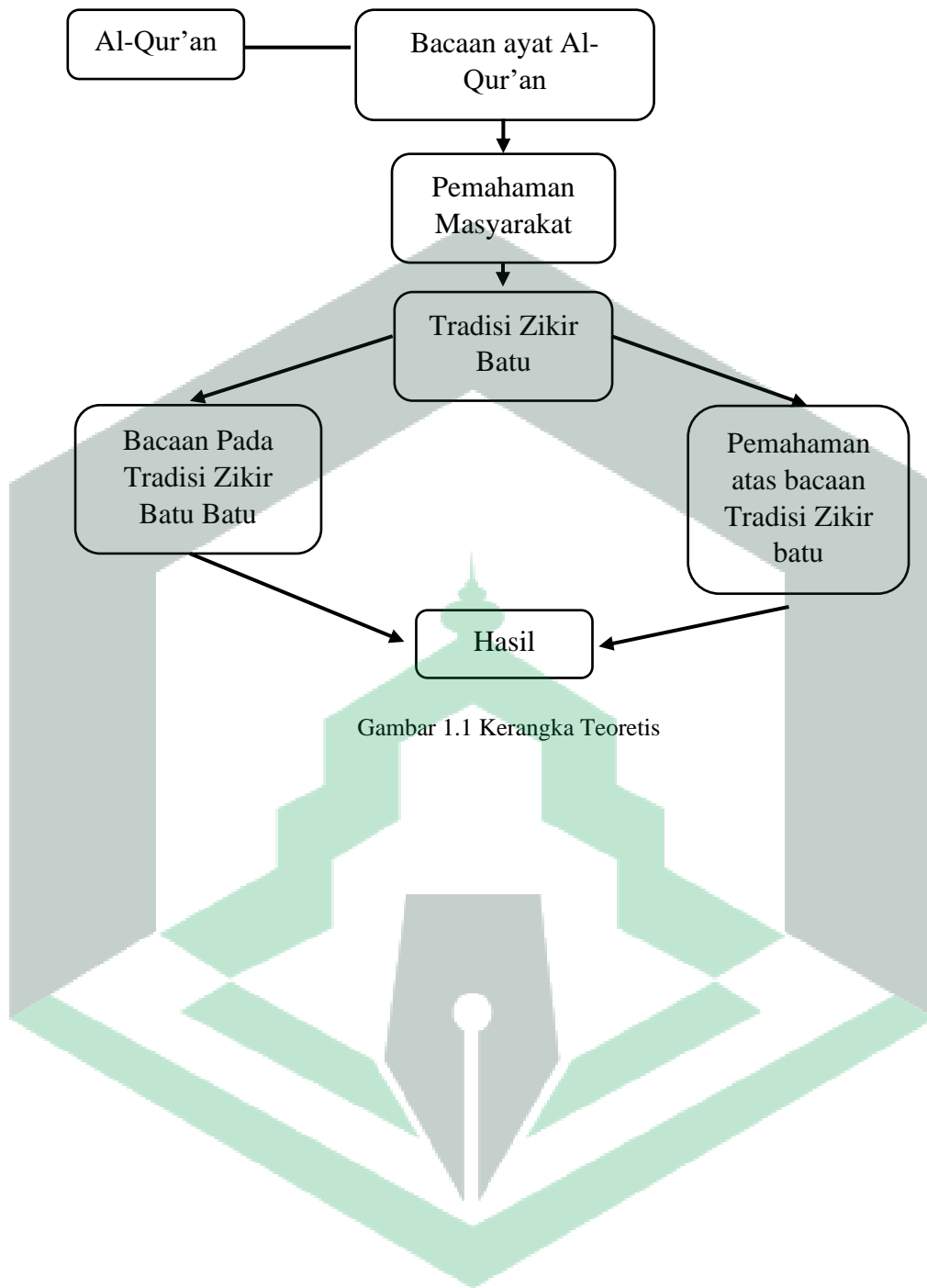
5) Zikir dengan amal

Zikir dengan amal adalah berzikir dengan cara menjadikan anggota tubuh melaksanakan ketaatan kepada Allah, dan selu bersyukur atas apa-apa nikmat yang telah diberikan-Nya kepada hamba-hamba.

Menurut Ahmad Bahjat, zikir kepada Allah haruslah ada dampak pengaruh dalam kehidupan dan memberikan keutamaan bagi seluruh kehidupan manusia, dan ini semua tidak akan terjadi kecuali dengan zikir alam, yang mana di dalamnya seseorang tegak berdiri, sebagaimana fungsinya dimuka bumi sebagai khalifah untuk menjaga dan melestarikan kelangsungan alam semesta.

C. Kerangka Teoretis

Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang akidah ataupun hukum-hukum, melainkan ia juga membahas tentang tradisi ataupun adat. Karena itu, banyak dijumpai bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi yang ada di masyarakat, terutama pada tradisi yang berkaitan dengan keagamaan seperti halnya pada tradisi tahlilan yang ada di Indonesia. Pemahaman masyarakat mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan atau menjadi pilihan pada tradisi keagamaan tentunya memiliki makna tersendiri pada suatu tradisi khususnya di masyarakat desa Tingkara pada tradisi tahlilan terdapat suatu ritual yang dinamakan zikir batu. Selanjutnya penulis ingin mengungkap bacaan apa yang dibaca oleh pelaku zikir batu dalam tradisi zikir batu tersebut dan mengungkap bagaimana pengamalan atas tradisi zikir batu tersebut. Sehingga penulis menyusun sebuah kerangka teoretis sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Teoretis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu bercirikan rasional, empiris, dan memerlukan tahapan-tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹

Secara metodologis penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi sistematis yang mengemukakan data yang di lapangan² dengan mencari dan mengamati data-data di lapangan secara langsung menggunakan pemikiran yang rasional, objektif dan argumentatif.³ Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau fenomena masyarakat.⁴ Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan tradisi zikir batu sebagai peristiwa agama.

Adapun pendekatan ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- c. Ilmu Tafsir, yaitu pendekatan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an yang digunakan dalam zikir batu dengan menyertakan pendapat dari beberapa mufasir untuk dikaitkan dengan pemahaman terhadap bacaan Al-Qur'an dalam praktik zikir batu.

¹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2-20.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 58.

³ Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 38.

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, h. 49.

- d. Sosiologis, yaitu penulis melakukan komunikasi dan interaksi sosial untuk mencari serta mengumpulkan informasi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Tingkara, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara yang mayoritas penduduk di daerah tersebut adalah masyarakat bugis yang beragama Islam. Adapun yang mejadi alasan penulis memilih lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan sebelumnya, penulis melihat secara langsung praktik zikir batu di Desa Tingkara.

C. Definisi Istilah Dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul Zikir Batu Pada Tradisi Tahlilan di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara. Ada beberapa istilah yang perlu diketahui terlebih dahulu untuk menghindari pembaca dari kekeliruan memahami judul penelitian ini. Beberapa istilah yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

1. Zikir Batu

Zikir Batu dapat dipahami sebagai zikir dengan menyertakan batu dalam prosesi pelaksanaannya. Pada umumnya praktik keagamaan ini berkaitan dengan ritual kematian pada tradisi tahlilan. Dimana ketika salah seorang yang wafat atau meninggal dunia maka akan dilaksanakan suatu tradisi tahlilan yang didalamnya terdapat praktik zikir batu dengan tujuan tertentu. Adapun zikir batu yang dimaksud penulis ialah praktik pembacaan surah al-Ikhlās 1000 kali terhadap batu (1 kali surah al-Ikhlās pada 1 batu). Yang digunakan ialah batu kerikil dengan ukuran kira-kira sebesar biji angka.

2. Tradisi Tahlilan

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia.⁵ Tradisi tahlilan merupakan sebuah kebiasaan yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat Indonesia ketika ada orang yang meninggal dunia. Dimana pada tradisi ini dilakukan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti menghatamkan Al-Qur'an, pembacaan surah yasin dan tahlil, zikir dan doa, serta penyampaian ceramah takziah dengan tujuan tertentu.

Tradisi tahlilan yang dilakukan pada umumnya umat Islam di Indonesia kerap kali dilakukan secara berjamaah atau sekumpulan orang yang diadakan ditempat ibadah, tempat tinggal maupun pelataran kuburan sekalipun. Jamaah tahlil yang dibentuk di masyarakat ini, merupakan sekumpulan orang untuk menyelenggarakan kegiatan yasinan, zikir dan doa bersama yang dilakukan secara berkala. Kegiatan tahlilan itu sendiri dilakukan sebab adanya musibah kematian yang menimpa sebuah keluarga.⁶

Tahlilan merupakan salah satu bagian dari bentuk sikap dalam kerangka kehidupan sosial keagamaan. Istilah tahlilan sering dihubungkan dengan dengan acara-acara selamatan atas nikmat-nikmat ataupun acara musibah kematian dengan takziah, karena kedua hal tersebut merupakan suatu kegiatan sosial keberagamaan yang dipahami masyarakat luas memiliki faedah-faedah

⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 959.

⁶ Hendi Asikin, "Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)", *Tesis* (Institut PTIQ Jakarta, 2021). 2.

atau manfaat apabila dilakukan.⁷ Bacaan yang dilafazkan tidak sebatas bacaan tahlil saja, akan tetapi dibaca pula ayat-ayat Al-Qur'an, zikir-zikir, shalawat, dan diakhiri dengan pembacaan doa.⁸

3. Masyarakat Desa Tingkara

Masyarakat desa Tingkara merupakan masyarakat yang berdomisili atau bertempat tinggal di Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Pada umumnya, mayoritas masyarakat desa Tingkara adalah masyarakat yang bersuku bugis akan tetapi ada juga sebagian kecil yang bersuku jawa, masyarakat yang bersuku bugis merupakan perantau dari daerah-daerah bugis seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Sidrap yang kemudian memutuskan untuk menetap di desa Tingkara dan seluruh masyarakat yang menetap di Desa Tingkara beragama Islam. Sehingga dalam penggunaan bahasa bugis itu bervariasi dan terkadang masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Gambaran kehidupan masyarakat desa Tingkara dari segi mata pencahariannya, masyarakat desa Tingkara mayoritas berprofesi sebagai petani. Sampai sekarang, yang menjadi tanaman unggulan sebagai sumber penghasilan para petani adalah kelapa sawit, kakao, padi dan jagung. Disamping bertani, budidaya sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang mulai banyak diminati oleh masyarakat desa Tingkara.

⁷ Persepsi Tradisi Tahlilan... 57.

⁸ Persepsi Tradisi Tahlilan... 2.

D. Sumber Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer (data utama) pada penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap para responden, dalam hal ini masyarakat desa Tingkara yang terlibat sebagai pelaku Zikir Batu di Desa Tingkara, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (data pelengkap atau data pendukung dari data primer) berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini tentunya membutuhkan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data. Terutama dalam penelitian lapangan alat bantu merupakan sebuah hal yang wajib ada dalam melakukan sebuah penelitian yang mana dalam hal ini alat bantu tersebut dikenal dengan istilah instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan insrumen yang paling utama.⁹ Instrument tambahan seperti pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi dan alat tulis.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, XIX (Bandung: Alfabeta, 2013). h. 223

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data itu sendiri. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan diterapkan, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰

a. Observasi

Observasi secara umum dapat dimaknai dengan mengamati atau melihat. Secara khusus, observasi berarti mengamati untuk memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial sebagai teknik atau metode untuk memperoleh data secara akurat.¹¹

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat desa Tingkara yang terlibat dalam praktik zikir batu, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan zikir batu tersebut melainkan hanya hadir secara langsung di tempat penelitian.

Observasi dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi, data, ataupun gambaran umum terkait dengan pelaksanaan zikir batu pada tradisi tahlilan di masyarakat Desa Tingkara, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara.

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 62.

¹¹ Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik atau metode pengumpulan data yang bersifat dialog atau tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang akurat.¹² Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis wawancara langsung dan tidak struktur dengan merujuk pada garis besar permasalahan yang diajukan dalam penelitian namun pada saat wawancara dilakukan, peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dari pelaku zikir batu mengenai metode pelaksanaan dan segala yang berkaitan dengan lingkup zikir batu pada tradisi tahlilan di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian). Penelitian ini telah menerapkan hal tersebut dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 5 orang informan, yaitu tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai pelaku zikir batu yang dijadikan informan kunci atau sampel pakar (*key informan/expert sampling*). Informan-informan tersebut dinilai berkompeten memberikan informasi serta data yang objektif mengenai

¹² Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 216.

bacaan serta pemahaman dalam praktik zikir batu pada tradisi tahlilan di Desa Tingkara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara sistematis segala perihal yang nampak pada objek penelitian atau sederhananya untuk mengumpulkan dan memperoleh dokumentasi kegiatan penelitian baik berupa foto-foto, rekaman, video, catatan dan yang lainnya sebagai bukti hasil penelitian melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah lanjutan dalam metode penelitian. Setelah semua data terkumpul maka dilakukan kemudian analisis terhadap data-data yang telah didapatkan.

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari), dan membuat kesimpulan.¹³ Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya. Alasan

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). h 89.

digunakannya teknik analisis data deskriptif ini yaitu karena penulis ingin mendeskripsikan secara luas mengenai bagaimana sebenarnya proses pelaksanaan zikir batu dan kaitannya terhadap ayat Al-Qur'an yang menjadi pilihan untuk dibaca pada zikir batu itu sendiri.

Jadi melalui teknik ini, peneliti berusaha untuk melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif analisis dengan menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi. Kemudian dipisahkan sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.¹⁴

Lebih jelasnya, peneliti menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Melakukan reduksi data, yakni peneliti memfokuskan dan memilih data-data yang pokok atau penting sesuai dengan yang dibutuhkan, khususnya dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara mengenai proses pelaksanaan zikir batu dan bacaan yang dibaca pada proses tersebut.
- b. Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil reduksi data terhadap hasil wawancara dengan cara menguraikannya melalui narasi dalam bentuk kata atau kalimat yang mudah dipahami.
- c. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

a. Sejarah singkat terbentuknya Desa Tingkara

Desa Tingkara merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Malangke, kab. Luwu Utara yang merupakan hasil pemekaran desa Tolada. Pada tahun 1983, Desa Tingkara masih dalam keadaan hutan dan merupakan bagian dari dusun Tolada, Desa Malangke, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara.

Pada tanggal 01 Januari tahun 1984, sekelompok masyarakat dari Siwa, Kabupaten Wajo yang dipimpin oleh H. Mada yang kemudian membuka/menggarap hutan atas izin pemerintah setempat, yakni bapak Andi Panda Opu Lallo selaku kepala dusun Tolada, Andi Mappahasbi selaku kepala Desa Malangke dan Drs. Nawir Kaso sebagai Camat Malangke. Oleh karena sekelompok masyarakat yang membuat tersebut berasal dari Siwa, maka selanjutnya perkampungan/permukiman yang baru tersebut diberi nama kampung Siwa.

Tahun 1989 Desa Malangke dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Malangke dan Desa Persiapan Tolada. Dengan terbentuknya Dusun Tolada menjadi Desa Persiapan Tolada, maka kampung Siwa berubah statusnya menjadi Dusun dan diberi nama oleh Bapak A. Baso Opu Bau, yaitu Dusun Tingkara yang kepanjangannya adalah: "Tingkatkan Rakyat" yang diartikan sama dengan perintah untuk mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan

pemaknaannya, nama ini digunakan dengan maksud agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Kepala Dusun pertama dijabat oleh Bapak Muhammad Radi, seorang tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh dari Bone.

Tahun 1992, Dusun Tolada kemudian dimekarkan lagi menjadi dua Desa yakni Desa Tolada dan Desa Persiapan Tingkara. Kepala Desa Persiapan Tingkara, yakni Bapak Andi Abu Bakar Opu Dg. Paliweng, mantan anggota DPRD kab. Luwu, saudara kandung dari Bapak A. Panda Opu Lallo, kepala Desa Tolada pada waktu itu. Sejak itu terjadi pergantian kepala desa sampai sekarang. Berikut adalah nama-nama yang sempat memimpin desa Tingkara, yaitu:

Tabel 4.1 Nama-nama pejabat Desa Tingkara

No	Nama	Tahun	Keterangan
1	Andi Abu Bakar Opu Dg. Paliweng	1992-1994	Kepala Desa Persiapan
2	Andi Sukma, S.Sos.	1994-1995	Pejabat Sementara
3	Abidin Latif, BA	1995-1997	Pejabat Sementara
4	Andi Sukma, S. Sos.	1997-1999	Pejabat Sementara
5	Drs. Muhammad Radi	2000-2003	Kepala Desa Definitif Pertama
6	Radi Husein	2003-2004	Pelaksana Tugas Harian
7	Irfan, S.Ip.	2004-2005	Pelaksana Tugas Harian

8	Mohammad Yusuf	2005-2011	Masa Periode 6 Tahun
9	Sulaiman	2011-2017	Masa Periode 6 Tahun
10	Ambo Angka	2017-2018	Pejabat Sementara
11	Sulaiman	2018-2024	Masa Periode 6 Tahun

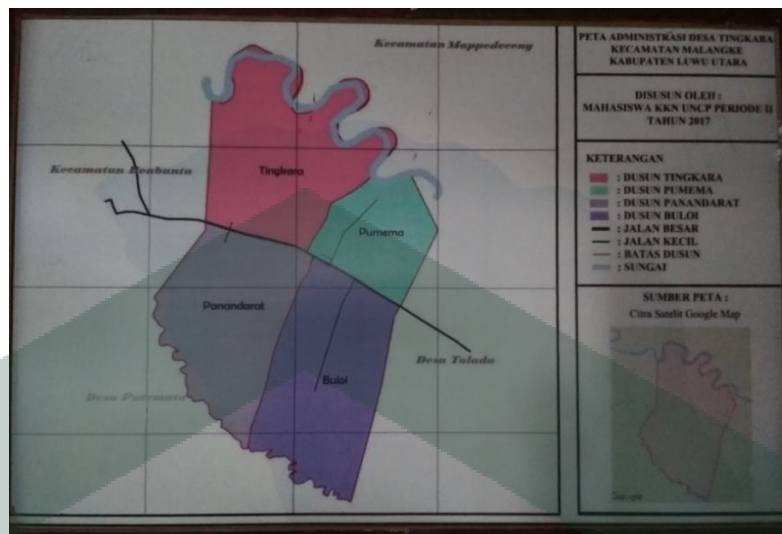
b. Kondisi Desa Umum

1) Demografi Desa

Lokasi Desa Tingkara merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Malangke yang terletak di bagian Timur Wilayah Kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah 12 km. Luas ini terbagi atas 3 (tiga) jenis peruntukkan mulai dari lahan pertanian, perkebunan, dan perikanan air tawa dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mangalle Kecamatan Mappideceng
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Petta Landung Kec. Malangke
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tolada Kec. Malangke
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Polewalli Kec. Baebunta

Gambar 4.1 Peta Desa Tingkara



Jika dilihat dari letak geografisnya, Desa Tingkara termasuk dataran rendah yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang sangat subur. Luas pemetaan lahan di Desa Tingkara sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jenis Peruntukan Daerah Wilayah Desa Tingkara

No	Tata Guna Lahan	Luas (Ha)
1	Kebun	793,91
2	Empang Air Tawar	25,00
3	Pekuburan	0,5
4	Sawah	235,00
5	Perkampungan	40,00
6	Rencana Perkampungan	5,59
7	Rencana Persawahan	100,00
Total Luas Wilayah		12.000

Desa Tingkara merupakan wilayah barat ibukota Kecamatan Malangke jarak pusat pemerintahan Desa Tingkara dengan pusat pemerintahan

kecamatan adalah 3,0 km dan jarak ke ibukota kabupaten dengan jarak tempuh 1,00 jam dalam kondisi normal dengan menggunakan kendaraan roda dua. Secara umum, alat transportasi yang digunakan adalah motor. Kondisi jalan antar desa dan menuju kekabupaten lumayan bagus.

2) Keadaan Sosial

Jika dibandingkan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk, Desa Tingkara termasuk daerah yang berpenduduk kurang padat dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Malangke. Untuk jumlah penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2018, tercatat jumlah penduduk Desa Tingkara sekitar 1659 jiwa dengan perbandingan laki-laki 813 jiwa dan perempuan sebanyak 846 jiwa. Untuk lebih jelas, di bawah ini akan disajikan tabel jumlah penduduk Desa Tingkara.

Tabel 4.3 Jumlah penduduk Desa Tingkara

No	Nama Dusun	Jumlah Jiwa			Kepala Keluarga
		L	P	Total	
1.	Pummema	182	187	369	114
2.	Tingkara	168	179	347	106
3.	Panandarat	232	245	477	149
4.	Buloi	231	235	466	130
	TOTAL	813	846	1.659 jiwa	499

Secara umum mata pencaharian utama masyarakat Desa Tingkara adalah petani, sedangkan yang lain adalah pedagang, tukang batu, tukang kayu dll. Untuk rinciannya dapat dilihat berdasarkan hasil sensus yang telah dilakukan oleh Kade pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) Desa Tingkara pada tahun 2018 dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Mata pencaharian masyarakat Desa Tingkara

Jenis Pekerjaan	Nama Dusun				Total
	Pummema	Tingkara	Panandarat	Buloi	
Petani	99	85	115	118	417 KK
PNS	-	1	4	-	5 KK
Tukang Ojek	-	1	-	-	1 KK
Wiraswasta	9	11	10	7	37 KK
Buruh Tani	3	5	4	2	14 KK
Tukang Batu	1	1	3	-	5 KK
Tukang Kayu	-	1	4	1	6 KK
Bidan swasta	1	1	4	-	6 KK
Sopir	1	-	1	-	2 KK
Guru Swasta	-	-	4	2	6 KK
Jumlah	114	106	149	130	499 KK

3) Sarana desa

a) Sarana transportasi, kondisi jalan poros desa sepanjang 3,5 km dan masih tergolong cukup baik (aspal) meskipun sudah mulai ada yang rusak.

b) Sarana keagamaan, penduduk Desa Tingkara semuanya beragama Islam.

Jumlah tempat ibadah sebanyak 3 masjid dan 1 musala.

- c) Sarana Kesehatan, pelayanan Kesehatan di Desa Tingkara cukup memadai, akan tetapi tenaga medisnya yang perlu ditambah. Sarana pelayanan kesehatan di Desa Tingkara telah tersedia 1 unit puskesmas pembantu (pustu).
- d) Sarana Pendidikan, terdapat beberapa sarana Pendidikan yang ada di Desa Tingkara antara lain; Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar Negeri dan pondok pesantren dibawah naungan Yayasan Darul Arqam Muhammadiyah.



Gambar 4.2 Struktur pemerintahan Desa Tingkara

2. Bacaan ayat Al-Qur'an pada tradisi zikir batu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap zikir batu dalam perpektif Al-Qur'an, maka dapat disajikan data hasil wawancara dari beberapa narasumber (pelaku zikir batu) yang penulis bagi ke dalam beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

a. Hakikat zikir batu

Setiap daerah tentunya memiliki ritual-ritual berdasarkan keyakinan yang diyakini. Desa Tingkara merupakan salah satu desa yang berada di Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara yang seluruh penduduknya beragama Islam dan terdiri dari dua suku yakni suku Bugis dan Jawa yang mendiami Desa Tingkara tersebut. Terdapat berbagai tradisi atau ritual yang di bawah oleh masing-masing suku baik dari segi sosial dan keagamaan. Dari segi keagamaan dan keyakinan terkhusus pada ritual-ritual yang berkaitan dengan kematian, terdapat suatu praktik keagamaan yang dikenal dengan istilah tahlilan yang terdapat berbagai rangkaian kegiatan didalamnya.

Mengenai praktik zikir batu yang merupakan suatu praktik pembacaan surah al-Ikhlāṣ terhadap batu kerikil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tingkara tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi ini dilakukan pertama kali di Desa Tingkara, akan tetapi tradisi ini merupakan sebuah hasil pemahaman dari sebuah hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزِيمٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ

جَرِيدَةٌ رَطْبَةٌ فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَعَزَّزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةٍ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ
لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا¹⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Musanna berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khazim berkata telah menceritakan kepada kami al-‘Amasy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu ‘Abbas berkata: Bahwasanya Nabi melewati dua kuburan lalu beliau bersabda: Sesungguhnya kedua-duanya sedang disiksa, dan keduanya tidak disiksa dalam urusan yang berat baginya tetapi perkara itu cukup berat. Adapun salah seorang dari keduanya, maka ia tidak mau membersihkan diri dari air kencingnya sedangkan yang lain selalu mengadu domba. Kemudian beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah, terus dibelahnya menjadi dua bagian, kemudian setiap kubur dari kedua orang itu di tancapi yang separuh bagian dari pelepah kurma tersebut. Para sahabat lalu bertanya: “Untuk apakah engkau melakukan itu wahai Rasulullah” Beliau bersabda: Barangkali akan diringankan siksa kedua orang ini selama daun itu belum menjadi kering.”¹⁶

Hadis di atas merupakan dasar dari munculnya praktik zikir batu. Hadis tersebut dipahami bahwa setiap makhluk ciptaan Allah swt. memiliki zikir tersendiri terhadap Allah swt. sehingga setiap makhluk ciptaan Allah swt. dapat mendengarkan apabila ahli kubur mendapat siksaan maka dengan meletakkan benda ciptaan Allah swt. dapat memohonkan ampun. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Maliki sebagai berikut:

“meletakkan batu-batu kerikil di atas kuburan itu sebenarnya berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang telah disebutkan di atas bahwa Rasulullah pernah meletakkan pelepah kurma kemudian berdoa kepada Allah swt. agar ahli kubur yang mendapat siksaan diringankan siksaannya oleh Allah swt. maka dengan membacakan surah al-Ikhlāṣ dan doa terhadap batu kerikil diharapkan batu tersebut dapat memohonkan ampun untuk si mayit”¹⁷

¹⁵ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, 329.

¹⁶ Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, diterjemahkan oleh Achmad Sunaorto ddk dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 6, (Semarang: Asy-Syifa 1993), 292

¹⁷ Maliki, *Wawancara* (Rawamangun, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas yang mengatakan bahwa tradisi pembacaan surah al-Ikhlās terhadap batu kerikil yang kemudian diletakkan di atas kuburan merupakan pemahaman terhadap hadis Rasulullah saw. dan hal ini juga pernah dilakukan oleh seorang ulama yang bernama Muhammad Ali yang senantiasa mengumpulkan batu-batu kerikil semasa hidupnya yang kemudian membacakan surah al-Ikhlās terhadap batu yang telah dikumpulkan tersebut dengan harapan bahwa batu-batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlās akan menjadi saksi dihadapan Allah swt. bahwa ia senantiasa berzikir kepada Allah swt. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

“sebenarnya asal tradisi ini ialah berawal dari sebuah kebiasaan seorang ulama yang bernama Muhammad Ali yang mana beliau senantiasa mengumpulkan batu kerikil semasa hidupnya, kemudian batu yang telah dikumpulkannya itu akan dijadikan hitungan dalam membaca surah al-Ikhlās dengan harapan batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlās tersebut dapat menjadi saksi dihadapan Allah swt. bahwa ia senantiasa berzikir”¹⁸

Seiring berjalannya waktu hal tersebut dijadikan sebuah tradisi yang dilakukan oleh segenap masyarakat Desa Tingkara dengan perlakuan yang sedikit berbeda. Tradisi ini kemudian dikaitkan dengan kematian seseorang dengan maksud menghadiahkan pahala dari pembacaan surah al-Ikhlās kepada mayit dan tradisi ini dilakukan pada saat acara *mattampung*.

Istilah *mattampung* berasal dari bahasa bugis yang pemaknaannya bervariasi. Acara *mattampung* itu sendiri adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga mayit dengan cara mengumpulkan atau mengundang keluarga, kerabat maupun masyarakat untuk berkumpul dengan tujuan melakukan doa

¹⁸ Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

bersama yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal yang mana acara ini adalah suatu inisiatif keluarga untuk melakukan sebuah niat yang baik untuk bersedekah. Dalam hal ini kegiatan *mattampung* biasanya dikaitkan dengan penyembelihan hewan. Waktu pelaksanaannya lebih kepada kesiapan keluarga untuk melaksanakan acara tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

“*Mattampung* itu sendiri berasal dari tradisi orang bugis yang berarti mengumpulkan. Yakni mengumpulkan segala yang perlu dikumpulkan berupa rezeki maupun keluarga, kerabat dan masyarakat maka keluarga mayit yang telah berkecukupan untuk melakukan suatu niat yang baik untuk mayit dengan melaksanakan sebuah acara untuk mendoakan mayit, menghafalkan Al-Qur’an dan penyembelihan hewan kemudian mengundang seluruh kerabat maupun masyarakat dengan niat bersedekah makan bersama dan mendoakan mayit”¹⁹

Selain penjelasan di atas, acara *mattampung* adalah suatu acara yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan mengumpulkan keluarga dan kerabat untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang meninggal dunia, yang biasanya dilakukan pada hari-hari ganjil seperti hari ketiga, ketujuh dan seterusnya akan tetapi hal itu tidak menjadi ketentuan waktu dari pelaksanaan kegiatan *mattampung* itu sendiri melainkan lebih kepada kesiapan dan kesempatan keluarga yang akan melakukan acara tersebut. Kegiatan ini juga berkaitan penyembelihan hewan seperti kerbau, sapi maupun kambing. Namun pembelian hewan ini tidak menjadi syarat dari acara *mattampung* itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Sulaiman:

“*Mattampung* itu suatu acara yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan yang mana keluarga yang ditinggalkan ini mengulung keluarga dan kerabat pada waktu tertentu, biasanya menggunakan hitungan

¹⁹ Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

hari tepatnya pada hari-hari ganjil akan tetapi saya pribadi dan keluarga tidak berpatokan pada hal itu melainkan lebih kepada kesiapan dan kesempatan. Adapun tujuan dari *mattampung* ini yakni mengumpulkan keluarga atau kerabat untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dan juga biasanya dilakukan penyembelihan hewan berkaki empat seperti sapi, kerbau maupun kambing akan tetapi hewan yang disembelih ini tidak menjadi syarat acara *mattampung* ini dilaksanakan dan penyembelihan hewan ini itu berdasar kemampuan keluarga”.²⁰

Mengundang keluarga, kerabat dan masyarakat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia merupakan tujuan utama dari pelaksanaan acara *mattampung*. Hidangan makanan dari hewan yang disembelih pada acara *mattampung* ini bukanlah suatu hal yang menjadi syarat sah dari pelaksanaan acara *mattampung* itu sendiri. Akan tetapi penyembelihan hewan berkaki empat sangat dianjurkan bagi keluarga yang terkategori mampu, dengan alasan bahwasanya pahala dari penyembelihan hewan tersebut dihadiahkan kepada mayit karena daging dari hewan yang disembelih itu akan dihidangkan dan ada juga yang dibagikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi:

“Artinya itu *mattampung*, kita datang ke rumah duka untuk memenuhi undangan keluarga yang ditinggalkan untuk mendoakan mayit secara bersama-sama dan juga dilakukan zikir batu yang mana pahala dari pembacaan surah al-Ikhlās ini dihadiahkan kepada mayit. Makanan yang disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan itu urusan belakang, artinya kita datang untuk mendoakan bukan untuk makan. Akan tetapi hewan yang dipotong pada acara tersebut pahalanya juga dihadiahkan kepada mayit karena penyembelihan hewan tersebut hampir sama dengan berkorban”²¹

Hal yang senada juga dikatakan oleh Mohammad Yusuf:

“*Mattampung* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pewaris atau keluarga yang ditinggalkan dengan mengumpulkan keluarga, tetangga serta masyarakat sekitar untuk datang ke kediaman keluarga yang ditinggalkan dengan maksud untuk mendoakan mayit, menghidangkan hewan yang telah disembelih dianggap bersedekah, membacakan ayat-ayat Al-Qur’an serta

²⁰ H. Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

²¹ Rusdi, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

doa-doa, dan melakukan zikir batu yang mana pahala dari kegiatan yang dilakukan tersebut dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia”²²

Berbagai pemaknaan *mattampung* di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *mattampung* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan berkaitan dengan kematian seseorang, di mana acara ini dilaksanakan oleh keluarga yang berduka dengan mengumpulkan keluarga, kerabat maupun masyarakat pada hari tertentu dengan maksud melakukan doa bersama untuk orang yang telah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya, acara *mattampung* itu sendiri dilaksanakan berdasarkan kesiapan dan kesempatan keluarga yang ditinggal akan tetapi sebagaimana orang memahami bahwa acara *mattampung* ini dilaksanakan berdasarkan hitungan hari, pada umumnya orang-orang menggunakan hari-hari ganjil yang dihitung dari dikuburnya jenazah namun hal tersebut berdasarkan pemahaman masyarakat masing-masing dalam artian sebagaimana dari mereka menggunakan hitungan hari dan sebagiannya lagi lebih kepada kesiapan dan kesempatan keluarga. Acara *mattampung* juga sering dikaitkan dengan penyembelihan hewan berkaki empat seperti sapi, kerbau maupun kambing dengan maksud daging hewan yang disembelih akan dihidangkan dan dianggap sebagai sedekah yang pahalanya diperuntukkan kepada orang telah meninggal. Namun hewan yang disembelih tersebut tidak menjadi syarat untuk pelaksanaan *mattampung*.

Mendoakan mayit yang dilakukan pada acara *mattampung* merupakan sebuah hal yang sejalan dengan hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

²² Mohammad Yusuf, *Wawancara* (Tingkar, 2022)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ أَحْبَزَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
تَعَالَى اللَّهُ عَنْهُ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَاتٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ
يَنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ. رواه أحمد²³

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Dāwud, Telah memberitahukan kepada kami al-‘Alā dari bapaknya, dari Abu Hurairah: Apabila anak cucu Adam meninggal, maka amalannya terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya”. HR Ahmad.²⁴

Berdasarkan hadis di atas, dipahami bahwa anak saleh yang senantiasa mendoakan mayit maka doa itu akan sampai kepada mayit tersebut. Maka dari itu mendoakan mayit yang dilakukan pada acara *mattampung* merupakan sebuah hal yang baik untuk dilakukan karena mempunyai dasar pengamalan.

Mengenai praktik zikir batu yang dilakukan pada acara *mattampung* merupakan sebuah tradisi yang dianggap baik oleh masyarakat dikarenakan pada pelaksanaan zikir batu masyarakat berkumpul untuk membacakan surah al-Ikhlāṣ yang mana pahala dari pembacaan surah al-Ikhlāṣ tersebut dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi:

“Menurut saya zikir batu ini sebenarnya suatu hal yang bagus, karena pada zikir batu kita membacakan surah al-Ikhlāṣ sebanyak 1000 kali pada batu yang mana pahala dari membaca surah al-Ikhlāṣ ini diperuntukkan kepada mayit”²⁵

²³ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal* (al-Riyāḍ: Dār al-Islam, 2013). 604.

²⁴ Muḥyiddin Yaḥya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Ḥadīṣ Sayyid al-Mursalīn*, (al-Riyāḍ: Dar Ibnu al-Jauzi, 2002), 603

²⁵ Rusdi, *Wawancara* (Tingkara, 2022)

Hal yang senada juga dikatakan oleh Mohammad Yusuf:

“Zikir batu itu merupakan sebuah tradisi pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak 1000 kali (setiap biji batu 1 kali), dan ini dianggap suatu hal yang baik karena kita membaca surah al-Ikhlās dengan tujuan pahala dari membaca surah al-Ikhlās sebanyak 1000 kali itu dihadiahkan kepada orang meninggal”²⁶

Selain penjelasan di atas zikir batu juga merupakan sebuah tradisi dari orang terdahulu yang mesti untuk dijaga, karena tradisi ini dianggap tradisi khazanah atau tradisi yang sejalan dengan agama yang mana dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal baik yang dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman:

“Zikir batu itu adalah sebuah tradisi nenek moyang yang masih ada sampai saat ini dan tradisi ini sebuah tradisi khazanah atau tradisi yang sejalan dengan agama sehingga tradisi ini perlu untuk dijaga yang mana orang-orang itu akan mengambil batu yang telah disediakan kemudian dibacakan surah al-Ikhlās”²⁷

Zikir batu yang pada awalnya disebut dengan istilah tahlil batu. Disebut tahlil batu karena dibacakan ayat-ayat yang mengesakan Allah swt. seperti surah al-Ikhlās. Tahlil batu akan dikatakan zikir batu ketika proses pembacaan surah al-Ikhlās kemudian ditiupkan terhadap batu maka proses tersebut yang dimaksud dengan zikir batu. Zikir batu itu sendiri dianggap suatu hal yang baik karena didalamnya terdapat bacaan ayat Al-Qur’an. Hal tersebut berdasarkan penjelasan oleh Abdul Rahim:

“Zikir batu itu adalah sebuah tradisi orang tua kita dahulu, sebenarnya zikir batu ini disebut dengan istilah tahlil batu yang mana pada prosesnya membacakan surah al-Ikhlās pada batu dan ketika ditiupkan terhadap batu maka disitulah namanya zikir batu, dan ini suatu hal yang baik karena batu-

²⁶ Mohammad Yusuf, *Wawancara* (Tingkara, 2022)

²⁷ Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022)

batu yang terdapat zikir didalamnya setidaknya dapat menjadi saksi diakhirat kelak bahwasanya kita senantiasa berzikir kepada Allah swt.”²⁸

Berdasarkan pemaknaan mengenai zikir batu yang telah dijelaskan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi zikir batu merupakan sebuah tradisi keagamaan yang dilakukan oleh nenek moyang yang berkaitan dengan ritual kematian. Tradisi zikir awalnya disebut dengan istilah tahlil batu karena membaca surah al-Ikhlāṣ yang kemudian ditiupkan kepada batu-batu. Praktik ini masih ada sampai sekarang dikarenakan tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat karena sejalan dengan agama. Tradisi ini juga dapat disebut sebagai bentuk perhatian terhadap sesama manusia yang mana zikir batu ini dilakukan dengan maksud pahala membaca surah al-Ikhlāṣ 1000 kali dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia.

b. Media yang digunakan pada tradisi zikir batu

Pada hakikatnya tradisi zikir batu adalah sebuah praktik keagamaan yang berkaitan dengan kematian yang mana pelaksanaannya dengan membacakan surah al-Ikhlāṣ pada batu sebanyak jumlah batu yang telah disediakan oleh keluarga. Namun dalam pelaksanaan praktik tersebut selain menggunakan batu, sebagian masyarakat menggunakan *buah anau* (buah pohon aren) dan biji jagung sebagai media hitungnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan perlakuan terhadap media yang digunakan. Apabila mereka yang menggunakan batu maka batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlāṣ akan ditaburkan di atas kuburan sedangkan yang menggunakan *buah anau* atau jagung tidak akan

²⁸ Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022)

ditaburkan di atas kuburan melainkan hanya disimpan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi:

“Kebiasaannya orang disini itu pakai batu, *buah anau* dan jagung. Itu yang pakai batu biasanya ditaburkan di atas kuburan tapi ada juga yang tidak. Kalau yang pakai *buah anau* atau jagung kalau sudah dibacakan surah al-Ikhlāṣ tidak ditaburkan di atas kuburan melainkan hanya disimpan karena hanya digunakan sebagai media hitung saja”.²⁹

Penggunaan media yang berbeda pada praktik keagamaan ini didasarkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah kondisi geografis Desa Tingkara itu sendiri yang mana untuk mengumpulkan batu sebanyak 1000 biji merupakan hal yang cukup sulit dikarenakan sungai yang terdapat di Desa Tingkara bukan sungai bebatuan melainkan sungai berpasir. Akan tetapi penggunaan batu sangat disarankan pada praktik zikir batu dikarenakan penggunaan batu tidak hanya dijadikan sebagai media hitung saja akan tetapi batu-batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlāṣ akan ditaburkan di atas kuburan dengan maksud bahwa batu akan mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan dan batu memiliki hubungan tersendiri kepada penciptanya sehingga apabila batu yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an baik itu dalam bentuk zikir maupun doa itu diharapkan akan menjadi saksi diakhirat kelak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim:

“Batu itu merupakan ciptaan Allah swt. yang memiliki hubungan tersendiri kepada Allah swt. mengenai hal ini, ada seorang ulama yang bernama Muhammad Ali yang semasa hidupnya senantiasa mengumpulkan batu untuk dibacakan zikir dan doa, kemudian orang-orang bertanya kenapa engkau senantiasa mengumpulkan batu. Ia menjawab aku mngumpulkan batu-batu ini dengan maksud agar batu-batu ini akan menjadi saksi

²⁹ Rusdi, *Wawancara* (Tingkara, 2022)

diakhirat kelak bahwasanya aku senantiasa berzikir kepada Allah swt. dan batu-batu ini akan mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan saya”.³⁰

Masyarakat setempat sangat menganjurkan untuk menggunakan batu sungai atau batu kalidengan beberapa landasan sebagai berikut:

1) Batu sungai dapat dijamin kebersihan dan kesuciannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim

“Batu sungai itu bisa dijamin kesuciannya karena ada air yang mengalir yang terus menerus membersihkannya”.³¹

2) Batu sungai merupakan batu yang hidup. Hal tersebut diyakini oleh masyarakat bahwa batu adalah ciptaan Allah Swt. yang memiliki hubungan tersendiri dengan penciptanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman:

“Orang tua dahulu itu banyak yang beranggapan bahwa batu sungai itu adalah batu yang hidup. Yang mana ia memiliki hubungan tersendiri dengan penciptanya. Jadi batu yang diletakkan di atas kuburan itu bisa mendengar apabila ahli kubur mendapatkan siksaan maka diharapkan batu yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an itu dapat memohonkan ampun kepada Allah swt. atas siksaannya”.³²

3) Tidak menggunakan batu jalanan karena kebersihan dan kesuciannya tidak bisa dijamin, bisa jadi batu yang ada di jalanan terkena najis sehingga apabila digunakan dan tidak dilakukan penyucian terlebih dahulu maka dikhawatirkan orang yang memegang batu tersebut pada prosesi zikir batu akan terkena najis.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahim bahwa:

“Batu yang ada dipinggir jalan bisa saja digunakan akan tetapi harus dilakukan proses penyucian terlebih dahulu dikarenakan batu yang terdapat dipinggir jalan itu tidak bisa dijamin kebersihan dan kesuciannya maka dari itu untuk menghindari hal tersebut maka sangat disarankan untuk mengambil batu di sungai karena air mengalir dan bisa dipastikan batu tersebut suci dan juga apabila batu yang diambil dipinggir jalan dan tidak

³⁰ Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

³¹ Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

³² Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

dilakukan pensucian terlebih dahulu maka apabila batu ditiupkan zikir tidak sah karena najis”.³³

4) Menggunakan batu sungai lebih menghindari kepercayaan-kepercayaan masyarakat dari hal-hal yang dianggap mitos. Contohnya seperti yang dikatakan oleh Mohammad Yusuf bahwa:

“Alasan tidak mengambil batu disembarang tempat, sebenarnya lebih menghindari kepercayaan masyarakat terhadap hal mitos yang mana banyak orang menganggap bahwa jika batu yang digunakan untuk zikir batu itu diambil didepan rumah seseorang maka musibah kematian akan berpindah kepada keluarga orang yang menjadi tempat pengambilan batu, karena pada dasarnya ajal seseorang telah ditentukan oleh Allah swt. maka dari itu dianjurkan mengambil batu dari sungai untuk menghindari prasangka buruk masyarakat ketika keluarga seseorang mengalami musibah kematian tidak ada lagi yang berkata bahwa musibah tersebut dikarenakan oleh pengambilan batu di depan rumah seseorang”.³⁴

Hal yang senada juga dikatakan oleh Abdul Rahim

“Ada suatu keyakinan di masyarakat yang menganggap pengambilan batu untuk zikir batu pada posisi dihadapan rumah seseorang akan menjadi asbab musibah bagi mereka, dan hal ini memang pernah terjadi (di daerah lain) dimana seseorang mengambil batu dihadapan rumah seseorang atas izin tuan rumah itu sendiri kemudian beberapa hari kemudian orang yang dihadapan rumahnya menjadi tempat pengambilan batu itu mengalami sakit parah dan kemudian meninggal dunia sekaligus tiga orang meskipun pada hakikatnya ajal seseorang sudah ditentukan oleh Allah swt. akan tetapi dengan hal yang seperti ini maka lebih baik dihindari karena akan ada paham masyarakat yang menyatakan bahwa pengambilan batu dihadapan rumah seseorang akan menjadi asbab seseorang tertimpa musibah”.³⁵

Adapun ukuran batu yang digunakan pada zikir batu itu tidak ada ketentuan.

Tetapi dalam hal ini sangat disarankan untuk menggunakan ukuran batu yang sederhana (tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar) agar dalam proses pengumpulannya tidak menyusahkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman:

³³ Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

³⁴ Mohammad Yusuf, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

³⁵ Abdul Rahim, *Wawancara* (Tingkara, 2022).

“Untuk ukuran batu yang digunakan dalam tradisi zikir batu itu tidak ada ketentuan ukuran, hanya saja orang-orang lebih cenderung menggunakan yang lebih kecil dalam artian tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar karena jikalau batu yang digunakan itu anggaplah batu-batu yang lumayan besar pasti akan sulit untuk mengumpulkannya, jadi lebih mengarah kepada yang memudahkan pengumpulannya”.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas yang menyatakan bahwa batu itu merupakan ciptaan Allah swt. yang tentunya memiliki zikir tersendiri kepada penciptanya sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Hasyr/59:24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِيُّ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”³⁷

Sebagaimana dalam kitab Tafsir Ibnu Kaşir pada ayat ini dijelaskan bahwa setiap makhluk ciptaan Allah swt. baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi semuanya bertasbih (berzikir) kepada Allah swt. makhluk yang dimaksud tidak hanya menunjukkan kepada makhluk yang berakal saja akan tetapi mencakup seluruh makhluk ciptaan Allah swt.³⁸ sehingga ayat di atas memiliki kesesuaian dengan pemahaman masyarakat mengenai batu merupakan suatu ciptaan Allah swt yang memiliki zikir tersendiri.

³⁶ Sulaiman, *Wawancara* (Tingkara, 2022)

³⁷ *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 584

³⁸ Abū al-Fidā Ismāil bin ‘Umar Kaşir, *Lubābu al-Tafasir Ibnu Kaşir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, dengan judul, *Tafsir Ibnu Kaşir*, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’I, 2017. h.

c. Ayat Al-Qur'an yang dibaca pada praktik zikir batu

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa zikir batu merupakan sebuah praktik keagamaan yang dalam pelaksanaannya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap batu.

Terkait dengan ayat yang dibaca pada praktik zikir batu, terdapat satu surah di dalam Al-Qur'an yang menjadi pilihan bacaan pada praktik zikir batu tersebut. Dalam hal ini ayat al-Qur'an yang sering digunakan oleh masyarakat ialah surah al-Ikhlāṣ sebagaimana yang telah disebutkan oleh narasumber:

1) Tanggapan dari Bapak Abdul Rahim³⁹

Mengenai zikir batu yang merupakan sebuah kebiasaan seorang ulama yang bernama Muhammad Ali yang mana senantiasa untuk mengumpulkan batu-batu kerikil kemudian membacakan surah al-Ikhlāṣ terhadap batu yang telah dikumpulkannya, maka dari itu telah jelas bahwa ayat Al-Qur'an yang dibaca ialah surah al-Ikhlāṣ, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Rahim:

“Tradisi zikir batu ini awalnya adalah suatu kebiasaan seorang ulama yang senantiasa membaca surah al-Ikhlāṣ terhadap batu-batu, maka sudah jelas bahwa ayat yang dibaca ialah surah al-Ikhlāṣ”

2) Tanggapan dari Bapak Rusdi⁴⁰

Untuk bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi zikir batu tersebut ialah surah al-Ikhlāṣ. sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi:

“Kalau ayat Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi zikir batu itu surah al-Ikhlāṣ”

³⁹ Abdul Rahim, Imam Masjid dan merupakan salah satu pelaku zikir batu, *Wawancara*.

⁴⁰ Rusdi, Pegawai sara dan merupakan salah satu pelaku zikir batu, *Wawancara*.

3) Tanggapan dari Bapak Sulaiman⁴¹

Ayat Al-Qur'an yang dibaca pada tradisi zikir batu ialah surah al-Ikhlāṣ akan tetapi ada juga yang membaca surah al-Fātiḥah, surah al-Falaq dan surah al-Nās. Namun pembacaan surah al-Fātiḥah, al-Falaq, dan al-Nās sedikit berbeda dengan surah al-Ikhlāṣ yang pembacaan surah al-Ikhlāṣ dibacakan pada setiap batu sedangkan surah al-Fātiḥah, al-Falaq, dan al-Nās hanya dibaca pada permulaan (memulai) zikir batu. sebagaimana yang dikatakan oleh Sulaiman:

“Untuk ayat yang dibaca pada tradisi zikir batu ialah surah al-Ikhlāṣ akan tetapi ada juga sebagian yang membacakan surah al-Fātiḥah, al-Falaq dan al-Nās pada awal (memulai) pembacaan”

4) Tanggapan dari Bapak Mohammad Yusuf⁴²

Pada dasarnya, surah al-Ikhlāṣ merupakan surah yang menjadi pilihan bacaan yang digunakan oleh masyarakat dalam praktik zikir batu karena terdapat banyak keutamaan dari surah al-Ikhlāṣ tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mohammad Yusuf:

“Untuk bacaan pada tradisi zikir batu, surah al-Ikhlāṣ merupakan surah yang menjadi pilihan karena surah al-Ikhlāṣ ini memiliki banyak keutamaan”

5) Tanggapan dari bapak Maliki⁴³

Untuk bacaan pada praktik zikir batu, surah al-Ikhlāṣ merupakan surah yang pilihan untuk dibacakan pada praktik zikir batu tersebut dikarenakan

⁴¹ Sulaiman, Kepala Desa Tingkara dan merupakan salah satu pelaku zikir batu, *Wawancara*

⁴² Mohammad Yusuf, Pelaku zikir batu, *Wawancara*.

⁴³ Maliki, Kepala Kantor Urusan Agama kec. Malangke dan merupakan salah satu pelaku zikir batu.

surah ini sangat luar biasa dari segi kandungan maupun keutamaannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Maliki:

“Untuk bacaan dalam zikir batu itu surah al-Ikhlās, karena surah ini mudah dihafal dan memiliki banyak kandungan yang sangat penting serta keutamaannya yang luar biasa.”

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa surah dalam Al-Qur'an yang menjadi pilihan dalam pelaksanaan zikir batu tersebut yakni surah al-Ikhlās, al-Fātiḥah, al-Falaq, dan al-Nās. Tetapi dalam hal ini surah al-Ikhlās merupakan surah yang dibacakan pada setiap batu. Berbeda halnya dengan surah yang lainnya yang hanya dibaca pada awal (memulai) zikir batu.

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa pelaku zikir batu maka penulis menemukan persamaan dan perbedaan terkait dengan bacaan Al-Qur'an dalam praktik zikir batu pada tradisi tahlilan di masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara. Adapun yang dapat penulis uraikan terkait dengan pembahasan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bacaan yang dibaca dalam pelaksanaan zikir batu

Berdasarkan data hasil penelitian, maka terdapat beberapa bacaan ayat Al-Qur'an dan satu kalimat yang terdapat dalam praktik zikir batu. Bacaan Al-Qur'an tersebut merupakan komponen atau unsur terpenting dalam praktik zikir batu.

Pada hakikatnya, bacaan yang digunakan masyarakat dalam tradisi zikir batu ialah ayat-ayat dari kitab suci Al-Qur'an itu sendiri, dan ada juga dari

mereka (pelaku zikir batu) yang hanya membaca kalimat tahlil. Ayat atau surah maupun kalimat tahlil yang dibaca dalam zikir batu dipilih dengan alasan yang sangat umum seperti mudah untuk dihafalkan sehingga dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar.

Beberapa bacaan pada tradisi zikir batu sebagai berikut:

a. QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“1. Katakanlah (Muhammad), dialah Allah, yang maha esa; 2. Allah tempat meminta segala sesuatu; 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia”.⁴⁴

b. QS al-Fātihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“1. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang; 2. Segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam; 3. Yang maha pengasih, maha penyayang; 4. Pemilik hari pembalasan; 5. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan; 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus; 7. (yaitu) jalan orang-orang yang engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.⁴⁵

c. QS al-Falaq/113: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَ مِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَ مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 604

⁴⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1

“1. Katakanlah, “aku berlindung kepada tuhan yang menguasai subuh (fajar); 2. Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan; 3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita; 4. Dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya); 5. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.”⁴⁶

d. QS al-Nās/114: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“1. Katakanlah “aku berlindung kepada tuhan manusia; 2. Raja manusia; 3. Sembahan manusia; 4. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi; 5. Yang membisikkan (kejahatan) dalam dada manusia; 6. Dari (golongan) jin dan manusia”.”⁴⁷

e. Kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Terjemahnya:

“Tiada tuhan selain Allah”.

Dari data yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa surah yang dibaca pada praktik zikir batu seperti surah al-Iklās, al-Fātiḥah, al-Falaq, al-Nās dan bacaan tahlil.

2. Tujuan pelaksanaan zikir batu

Dalam suatu tradisi yang dilakukan oleh segolongan masyarakat tentunya memiliki maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya, dalam artian bahwa ada keinginan yang hendak dicapai dengan cara melakukan sebuah kegiatan tersebut. Maka dari itu tujuan dari pelaksanaan zikir batu sebagai berikut:

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 604

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 604

a) Mengumpulkan keluarga, tetangga, maupun masyarakat sekitar untuk melakukan doa bersama untuk orang telah meninggal dunia.

b) Keluarga yang ditinggalkan melakukan sebuah acara yang disebut “*mattampung*” yang mana kegiatan *mattampung* ini dikaitkan dengan penyembelihan hewan kemudian hewan sembelihan itu dihidangkan dengan tujuan bersedekah yang mana pahala dari bersedekah tersebut dihadiahkan kepada mayit.

c) Pembacaan surah al-Ikhlās pada batu dilakukan dengan tujuan pahala dari membaca surah al-Ikhlās tersebut dihadiahkan kepada mayit

d) Peletakan batu yang telah dibacakan surah al-Ikhlās di atas kuburan dilakukan dengan beberapa tujuan. Sebagian menganggap bahwa batu itu merupakan ciptaan tuhan yang tentunya memiliki zikir tersendiri kepada penciptannya sehingga apabila batu yang diletakkan di atas kuburan tersebut dapat mendengarkan jika orang yang telah meninggal mendapat siksaan maka batu tersebut dapat memohonkan ampun kepada Allah swt. Pendapat yang lain lebih kepada keindahan kuburan, yang mana apabila banyak batu-batu yang di atas kuburan maka akan mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan dan batu juga merupakan benda yang tidak mudah hancur sehingga dapat menjadi bukti bahwa keluarga yang ditinggalkan telah menghadihkan pahala bacaan surah al-Ikhlās kepada mayit.

3. Analisis pemahaman pelaku zikir batu terhadap bacaan pada tradisi zikir batu

Zikir batu merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh segenap masyarakat Desa Tingkara. Tentunya masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut memiliki pemahaman mengenai tradisi yang dilaksanakannya baik dari segi proses pelaksanaannya, tujuan maupun bacaan yang dibaca pada tradisi tersebut.

Berdasarkan beberapa bacaan yang telah dipaparkan di atas, penulis kemudian menganalisis pemahaman pelaku zikir batu mengenai bacaan yang digunakan dalam tradisi zikir batu sebagai berikut:

a) QS al-Ikhlāṣ/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Terjemahnya:

“1. Katakanlah (Muhammad), dialah Allah, yang maha esa; 2. Allah tempat meminta segala sesuatu; 3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan; 4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia”.⁴⁸

Surah al-Ikhlāṣ merupakan bacaan yang pokok dalam tradisi zikir batu karena surah ini dibacakan pada setiap batu yang telah disiapkan. Surah ini juga dipahami oleh pelaku zikir batu bahwa surah al-Ikhlāṣ merupakan salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan yang sangat penting dalam kehidupan, karena surah ini mengandung ketauhidan dan penjelasan tentang keesaan Allah swt.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. h. 604

Hal di atas juga dijelaskan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu) karya M. Quraish Shihab yang menyebutkan bahwa umumnya surah ini turun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kaum musyrikin yang menanyakan siapakah tuhan yang disembah oleh Muhammad saw. dan mengingkari keesaan Allah swt.⁴⁹

Pada ayat pertama surah ini terdapat empat keesaan Allah swt. yakni keesaan zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan serta keesaan dalam beribadahnya. Dan pada ayat kedua dijelaskan bahwa Allah adalah zat yang kepadanya bertumpu semua harapan makhluk, maka dari itu pada ayat kedua ini kata Allah diulang sekali lagi dengan maksud memberikan isyarat bahwa siapa yang tidak memiliki sifat *al-Ṣamad* atau “tidak menjadi tumpuan harapan secara penuh”, maka ia tidak wajar dipertuhan. Kemudian ayat ketiga menafikkan segala macam keyakinan menyangkut adanya anak atau ayah bagi Allah swt. serta ayat keempat menafikkan adanya sesuatu yang menyamai Allah swt. maka dari itu pada kedua ayat terakhir menafikkan segala macam kemusyrikan terhadap Allah swt. berdasarkan hal ini wajar jika Rasul saw. menilai surah ini sebagai “sepertiga Al-Qur'an”.⁵⁰

Berdasarkan penafsiran di atas, terdapat kesesuaian dengan pelaku zikir batu yang memahami surah tersebut sebagai bacaan yang mengandung makna ketauhidan.

⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. 665

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm...* h. 666-674

b) QS al-Fātihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“1. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang; 2. Segala puji bagi Allah tuhan seluruh alam; 3. Yang maha pengasih, maha penyayang; 4. Pemilik hari pembalasan; 5. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami memohon pertolongan; 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus; 7. (yaitu) jalan orang-orang yang engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.⁵¹

Surah ini dipahami oleh pelaku zikir batu sebagai surah pokok yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kandungan makna yang sangat luas dan salah satu surah yang menjadi rukun shalat, maka dari itu pelaku zikir batu memahami surah ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Surah yang mengandung pujian kepada Allah swt. sehingga wajar jika surah ini banyak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk penggunaan surah ini pada tradisi zikir batu karena surah ini berarti pembuka sehingga pelaku zikir batu memulainya dengan surah ini.

c) QS al-Falaq/113: 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَ مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ
إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَ مِنْ شَرِّ نَفَّثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَ مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“1. Katakanlah, “aku berlindung kepada tuhan yang menguasai subuh (fajar); 2. Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan; 3. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita; 4. Dan dari kejahatan

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 1

(perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya);
5. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.⁵²

Pelaku zikir batu memahami surah ini sebagai surah yang mengandung makna permohonan perlindungan kepada Allah swt. atas segala makhluk ciptaan-Nya. Surah ini merupakan surah yang bersifat pelengkap saja dalam tradisi zikir batu karena surah ini kadang ada yang membacanya pada permulaan. Akan tetapi surah ini juga dipahami sebagai surah yang tidak dapat dipisahkan dengan surah al-Ikhlāṣ dan surah al-Nās sehingga dalam tradisi tahlilan surah tersebut akan dibacakan secara beriringan.

d) QS al-Nās/114: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“1. Katakanlah “aku berlindung kepada tuhan saya manusia; 2. Raja manusia; 3. Sembahan manusia; 4. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi; 5. Yang membisikkan (kejahatan) dalam dada manusia; 6. Dari (golongan) jin dan manusia””.⁵³

Sebagaimana pemahaman pelaku zikir batu mengenai surah al-Falaq. Surah ini juga dipahami seperti halnya surah al-Falaq yang mengandung makna permohonan perlindungan. Dianggap sebagai surah yang tidak dapat dipisahkan dengan surah al-Ikhlāṣ dan al-Falaq sehingga surah ini kadang dibaca pada permulaan zikir batu.

⁵² Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 604

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 604

e) Kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Terjemahnya:

“Tiada tuhan selain Allah”

Kalimat tahlil merupakan sebuah kalimah bermakna persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah swt. dalam makna lain dikatakan tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah swt. istilah tahlil juga dikenal dengan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir-zikir tertentu yang dibaca untuk mendoakan orang yang telah wafat.⁵⁴ Pelaku zikir batu memahami kalimat ini sebagai kalimat yang tidak asing dengan kematian seorang muslim, kalimat ini akan senantiasa terdengar jika apabila ada salah seorang yang meninggal dunia dan sebaik-baik bacaan ialah *lā ilāha illā Allāh*. Kalimat ini juga dianggap sebagai pengganti surah al-Ikhlāṣ dalam tradisi zikir batu yang mana apabila dalam pelaksanaan zikir batu hanya sedikit orang yang berpartisipasi maka untuk mempercepat proses zikir batu surah al-Ikhlāṣ diganti dengan kalimat *lā ilāha illā Allāh*.

Berdasarkan uraian di atas mengenai tradisi zikir batu dapat dianalisa bahwa terdapat pemahaman pelaku zikir batu terhadap ayat yang dibaca pada prosesi zikir batu itu sendiri. Di antara bacaan tersebut, ada beberapa bacaan menurut penulis yang menjadi pokok pada tradisi zikir batu.

Pertama, surah al-Ikhlāṣ. Surah ini pada dasarnya merupakan surah yang memiliki banyak keutamaan seperti yang dijelaskan dalam hadis bahwa surah

⁵⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa Dan Zikir*. h. 98

al-Ikhlāṣ setara dengan sepertiga Al-Qur'an, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri ra. berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعَصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) يُرِدُّدَهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَاهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. رواه البخاري⁵⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf , telah memberitahukan kepada kami Mālik dari ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Ṣa’sa’ah dari ayahnya Abu sa’id al-Khudri, Sesungguhnya ada seorang laki-laki mendengar seorang laki-laki membaca (*Qul Huwa Allāh Aḥad*) diulang-ulanginya, maka esok harinya dia menghadap ke Rasulullah saw, kemudian menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah seakan-akan dia meremehkannya, maka Rasulullah saw bersabda: Demi jiwa ku yang berada di tangan-Nya, sesungguhnya surah itu sebanding sepertiga Al-Qur’an.” HR. Bukhari.⁵⁶

Berdasarkan hadis di atas, maka pelaku zikir batu memahami bahwa membaca surah al-Ikhlāṣ sebanyak 3 kali setara dengan menghatamkan Al-Qur’an. Hal inilah yang menjadi alasan utama mengapa surah al-Ikhlāṣ menjadi pilihan bacaan pada tradisi zikir batu. Setiap bacaan surah al-Ikhlāṣ tersebut diharapkan dapat bernilai pahala yang diperuntukkan kepada mayit.

Kedua, surah al-Fātiḥah. Surah ini merupakan surah yang sangat mulia dan surah yang menjadi induk dari Al-Qur’an. Nama dari surah ini juga sangat beragam dan setiap nama yang dimilikinya memiliki arti yang berbeda-beda

⁵⁵ Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, 343.

⁵⁶ Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, diterjemahkan oleh Achmad Sunaorto ddk dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 6, (Semarang: Asy-Syifa 1993), 610.

maka telah jelas bahwa surah ini memiliki kandungan yang sangat luas. Salah satu namanya ialah *al-Wāfiyah* yang berarti “yang amat sempurna”. Telah jelas bahwa surah ini merupakan surah yang amat sempurna dalam berbagai seginya.⁵⁷ Dalam tafsir Ibnu Kāsir disebutkan bahwa al-Fātiḥah juga sebagai ummul Qur’an karena di dalam surah ini mengandung makna secara keseluruhan dalam Al-Qur’an.⁵⁸

Menurut penulis pembacaan surah ini untuk mengawali sebuah kegiatan merupakan hal yang baik dikarenakan surah ini merupakan surah yang diposisikan pada awal kitab suci Al-Qur’an yang demikian sesuai dengan arti dari namanya yang berarti pembuka. Maka dari itu pembacaan surah ini diawal pada praktik zikir batu merupakan suatu bentuk pemahaman yang tepat oleh pelaku zikir batu karena mereka memahami fungsi dan kandungan surah tersebut. Selain pemahaman mengenai surah al-Fātiḥah sebagai pembuka, surah ini juga memiliki berbagai keutamaan. Salah satunya ialah sebagai dikaruniakannya segala permohonan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَ أَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ عَمَارِ بْنِ رُزَيْقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ—أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا جَبْرَيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ سَمِعَ نَبِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَيَّ

⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karīm: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. h. 6-7

⁵⁸ Abū al-Fidā’ bin Kāsir, *Lubāb Al-Tafsir Min Ibn Kāsir* diterj. oleh M. Ghoffar E.M, Jilid 1(Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004).h. 7

الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَ قَالَ أَبَشْرُ بْنُ نُورَيْنٍ قَدْ أُوتِيَتْهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ
(فَاتِحَةُ الْكِتَابِ) وَ (حَوَائِمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ) لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتهُ. رواه مسلم⁵⁹

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas Semoga Allah meridai-nya Sesungguhnya berkata: ketika Jibril as duduk di sisi Nabi saw ia mendengar suara dari atasnya, maka Jibril mengangkat kepalanya kemudian berkata: ini adalah pintu dari langit, dibuka pada hari ini tidak dibuka pada hari-hari sebelumnya kecuali hari ini, lalu turunlah darinya satu malaikat, ini adalah malaikat yang turun ke bumi, dia belum pernah turun kecuali hari ini, malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: Bergembiralah wahai Muhammad dengan dua cahaya yang telah dikaruniakan kepada mu, yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi sebelummu, yaitu al-Fātihah dan penutup surah al-Baqarah, tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu melainkan engkau akan dikarunia apa yang engkau mohon. HR Muslim.⁶⁰

Hadis di atas menunjukkan bahwa surah al-Fātihah memiliki keutamaan yang apabila dibaca maka Allah swt. akan mengaruniai apa yang dimohonkan, dan pelaku zikir batu di Desa Tingkara memahami surah ini sebagai surah yang mesti dibaca apabila hendak memohon atau berdoa kepada Allah swt.

*Ketiga, kalimat *lā ilāha illā Allāh*. Kalimat ini juga dikenal dengan kalimat tahlil ataupun kalimat tauhid. Makna dari kalimat ini ialah tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah swt. Selain itu, ternyata terdapat banyak keutamaan dalam kalimat ini. Di antara keutamaan tersebut adalah kalimat *lā ilāha illā Allāh* merupakan kalimat zikir yang terbaik. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.*

⁵⁹ Al-Ḥajjāj Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah, Dār al-Salām), 325.

⁶⁰ Al-Ḥajjāj Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* diterjemahkan oleh Adib Bisri Musthofa dengan judul *Tarjamah Shahih Muslim* Jilid I, (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), 83

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: " أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ⁶¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Habib ibn ‘Arabi, berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ibrahim bin Kasir al-Ansari, berkata: Saya telah mendengar Talha bin Khiras, berkata: Saya telah mendengar Jabir bin ‘Abdillah Semoga Allah meridhai keduanya, berkata: Saya mendengar Rasulullah saaw. Bersabda: Zikir yang paling mulia yaitu mengucapkan Lā ilāha illa Allah, dan doa yang paling mulia yaitu membaca al-Hamdu lillāhi. HR. al-Tirmizi”⁶²

Berdasarkan hadis tersebut, dijelaskan dua kalimat yaitu kalimat tahlil dan kalimat tahmid. Kalimat tahlil yang merupakan kalimat yang paling mulia dibaca ketika berzikir dan kalimat tahmid merupakan doa yang paling mulia dihadapan Allah swt.

Dari penjelasan di atas berdasarkan pemahaman terhadap bacaan ayat Al-Qur’an pada tradisi zikir batu, maka dapat ditinjau bahwa di antara ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan oleh pelaku zikir batu, bacaan surah al-Ikhlāṣ merupakan komponen utama dalam pelaksanaannya yang didasari pada pemahaman dan keyakinan klasik bahwa dengan membacakan surah al-Ikhlāṣ akan memperoleh banyak keutaman di dalamnya, salah satu yang terpenting sesuai dengan tujuan pelaksanaan zikir batu adalah mengirimkan pahala bacaan tersebut kepada orang yang telah meninggal dunia.

⁶¹ Muḥammad Bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzī*, (al-Riyād; al-Ma’arif lil nasyar,) h. 768.

⁶² Muḥammad Bin ‘Isa bin Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmidzī* diterjemahkan oleh Moh Zuhri dengan judul *Tarjamah Sunan at-Tirmidzi*, Jilid 5(Semarang: Asy-Syifa’, 1992 829).

Selain itu, ditinjau dari segi Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat dengan teori resepsi fungsional, maka penulis dapat mengungkapkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh umat manusia secara keseluruhan perlu adanya manfaat khusus yang dapat dirasakan dalam kehidupan ini, seperti memperoleh pahala dari setiap ayat yang dibacakan. Jadi, Al-Qur'an yang hidup di masyarakat dapat memberi pengaruh besar bagi pembacanya. Namun, terdapat pada satu kondisi Al-Qur'an juga dapat memberi pengaruh selain dari pembacanya, seperti orang telah meninggal dunia (wafat) dengan mengirimkan atau memeruntukkan bacaan Al-Qur'an kepadanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an pada Tradisi Zikir Batu Dalam Tahlilan di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bacaan dalam pelaksanaan zikir batu merupakan bacaan yang murni bersumber dari Al-Qur'an. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi bacaan dalam tradisi ini adalah QS al-Ikhlāṣ/112, QS al-Fātiḥah/1, QS al-Falaq/113, QS al-Nās/114 dan kalimat tahlil (*lā ilāha illā Allāh*).
2. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendoakan mayit dan menghadiahkan pahala dari pembacaan surah al-Ikhlāṣ serta peletakan batu yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an di atas kuburan diyakini oleh masyarakat bahwa pada hakikatnya merupakan ciptaan Allah swt. yang tentunya memiliki zikir tersendiri kepada penciptanya maka diharapkan batu yang diletakkan diatas kuburan dapat berzikir kepada Allah swt. dan batu yang tersebut dapat mencegah tumbuhnya rumput di atas kuburan.
3. Pelaku zikir batu di Desa Tingkara memahami bahwa terdapat bacaan yang menjadi pokok dalam tradisi zikir batu yakni surah al-Ikhlāṣ dengan keutamaan dan kandungan yang surah ini sehingga pelaku zikir batu menjadikannya sebagai surah yang pokok dibacakan pada zikir batu. Surah al-Fātiḥah pada tradisi ini lebih kepada penempatan surah ini di dalam Al-Qur'an yang merupakan pembuka sehingga surah ini dibacakan oleh

pelaku zikir batu ketika akan memulai praktik zikir batu. Surah al-Falaq dan al-Nās yang posisinya sebagai pelengkap yang mana pelaku zikir batu memahami kedua surah ini sangat erat kaitannya dengan surah al-Ikhlāṣ. kalimat tahlil yang dipahami oleh pelaku zikir batu sebagai bacaan pengganti dari surah al-Ikhlāṣ yang mana pelaku zikir batu memahami bahwa bacaan ini memiliki makna yang sama dengan surah al-Ikhlāṣ dan bacaan ini dipahami sebagai bacaan zikir yang paling mulia.

B. Saran

Sebagai saran, perubahan realita kehidupan sosial masyarakat saat ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang problematika-problematika di era modern seperti sekarang dengan pendekatan sosial-kemasyarakatan yang memandang fenomena-fenomena yang bersifat lokal namun dapat diterima oleh masyarakat global. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah serta memperluas wawasan pengetahuan bagi para pembaca dan bagi penulis pada khususnya. Selain itu, perubahan realita kehidupan sosial masyarakat saat ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan tentang problematika-problematika di era modern seperti sekarang dengan pendekatan sosial-kemasyarakatan yang memandang fenomena-fenomena yang bersifat lokal namun dapat diterima oleh masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019
- Al-'Arabiyyah, Majma' al-Lughah, *Mu'jam Al-Fāz Al-Qur'ān*, Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah li al-ta'lif wa-al-Nasr
- Al-Aṣfah, Al-Rāgib, *Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il, *Al-Jami' al-Ṣāhīh*, al-Qāhirah: al-Salfiah, 1979.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il, *Al-Jami' al-Ṣāhīh*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dkk dengan judul *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang: Al-Syifa, 1993.
- Al-Misrī, Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Afriqī, *Lisān Al-'Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Proressif, 1997
- Al-Nawāwī, Muḥyiddin Yahya bin Syaraf, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min ḥadis Sayyid al-Mursalīn*, Al-Riyad: Dar ibnu al-Jauzi, 2022.
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Mabāhis Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān Diterjemahkan Oleh Aunur Rafiq El-Mazni Dengan Judl Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Iṣa bin saurah, *Sunan al-Tirmizī*, Al-Riyād: al-Ma'ārif lil nasyar.
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Iṣa bin saurah, *Sunan al-Tirmizī*, diterjemahkan oleh Moh Zuhri dengan judul, *Tarjamah Sunan al-Tirmizī*, Semarang: Al-Syifa, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosesdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aziz, Nashruddin Baidan dan Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer"*, Depok: Rajawali Press, 2017.
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, al-Riyād: Dār al-Islam, 2013.

- Kasir, Abū al-Fidā' bin, *Lubāb Al-Tafsir Min Ibn Kasir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Komariah, Djama'an Satori dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Maliki, *Wawancara*, Rawamangun, 2022.
- Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantasa, 'Tradisi "Makkuluhwallah" Dalam Ritual Kematian Suku Bugis; Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlās, 2018
- Muslim, al-Ḥajjaj, *Ṣaḥiḥ Muslim*, al-Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, Dār al-Salām.
- Muslim, al-Ḥajjaj, *Ṣaḥiḥ Muslim*, diterjemahkan oleh Adib Misri Mustofa dengan judul, *Tarjamah Shahih Muslim*, Semarang: al-Syifa', 1994.
- Nakamura, Kajiro, *Ghazali and Prayer, Alih Bahasa Uzair Fauzan, Metode Zikir Dan Doa AlGhazali*, Bandung: Arasy Mizan, 2005
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Houve, 1987.
- Rahim, Abdul, *Wawancara*, Tingkara, 2022.
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019.
- Rusdi, *Wawancara*, Tingkara, 2022.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah*, Dar al-Hadits, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, I, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, V, Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- , *TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- , *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, III, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Tafsir Al-Qur'an Al-Karīm: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, III, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Jakarta: Mizan, 2001.
- , *Wawasan Al-Qur'an Tentang Doa Dan Zikir*, I, Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- , *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, XIX, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syadik, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulaiman, H., *Wawancara*, Tingkara, 2022.
- Tobroni, Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Yusuf, Mohammad, *Wawancara*, Tingkara, 2022.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

"Zikir Batu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Pada Tradisi Tahlilan di Masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara)"

Penelitian ini diajukan oleh MUHAMMAD FAHMI KURNIAWAN pada IAIN Palopo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bacaan, maksud dan tujuan serta pemahaman masyarakat mengenai praktik zikir batu yang ada di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara.

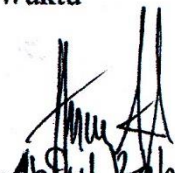
Keterlibatan Bapak, saudara (i) sebagai informan sangat membantu penelitian yang dilakukan dengan memberikan jawaban terkait apa yang menjadi objek kajian peneliti tentang praktik zikir batu yang terdapat di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

IDENTITAS INFORMAN

1	Nama	Abdul Rahim
2	Alamat	Desa. Tingkara, Desa Tingkara
3	Umur	35 Tahun
4	Jenis Kelamin	Laki - laki
5	Profesi	Imam mesjid

Hari, Tanggal : 02 Oktober 2022

Waktu : 12.30 wita


(Abdul Rahim)


(Peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

"Zikir Batu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Pada Tradisi Tahlilan di Masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara)

Penelitian ini diajukan oleh MUHAMMAD FAHMI KURNIAWAN pada IAIN Palopo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bacaan, maksud dan tujuan serta pemahaman masyarakat mengenai praktik zikir batu yang ada di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara.

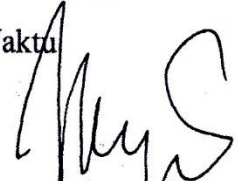
Keterlibatan Bapak, saudara (i) sebagai informan sangat membantu penelitian yang dilakukan dengan memberikan jawaban terkait apa yang menjadi objek kajian peneliti tentang praktik zikir batu yang terdapat di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

IDENTITAS INFORMAN

1	Nama	Mohammad Yusuf
2	Alamat	Pemukim DS. Tingkara
3	Umur	54 th
4	Jenis Kelamin	Laki - Laki
5	Profesi	Petani

Hari, Tanggal : Senin 03 Oktober 2022

Waktu : 10.00 wita


Mohammad Yusuf


(Peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

"Zikir Batu Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Pada Tradisi

Tahlilan di Masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara)

Penelitian ini diajukan oleh MUHAMMAD FAHMI KURNIAWAN pada IAIN Palopo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bacaan, maksud dan tujuan serta pemahaman masyarakat mengenai praktik zikir batu yang ada di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara.


Keterlibatan Bapak, saudara (i) sebagai informan sangat membantu penelitian yang dilakukan dengan memberikan jawaban terkait apa yang menjadi objek kajian peneliti tentang praktik zikir batu yang terdapat di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

IDENTITAS INFORMAN

1	Nama	Rufi
2	Alamat	Dusun Punggawa, Desa Tingkara
3	Umur	34 tahun
4	Jenis Kelamin	Laki-laki
5	Profesi	Pejabat Desa

Hari, Tanggal : 03 Oktober 2022

Waktu : 13.00 wita


(.....)


(Peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

“Zikir Batu Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Living Qur’an Pada Tradisi Tahlilan di Masyarakat Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara)”

Penelitian ini diajukan oleh MUHAMMAD FAHMI KURNIAWAN pada IAIN Palopo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bacaan, maksud dan tujuan serta pemahaman masyarakat mengenai praktik zikir batu yang ada di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara.

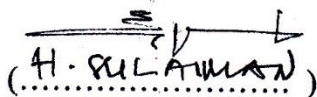
Keterlibatan Bapak, saudara (i) sebagai informan sangat membantu penelitian yang dilakukan dengan memberikan jawaban terkait apa yang menjadi objek kajian peneliti tentang praktik zikir batu yang terdapat di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

IDENTITAS INFORMAN

1	Nama	H. Sulaiman
2	Alamat	Dsn. Pummama, Desa Tingkara
3	Umur	55 Tahun
4	Jenis Kelamin	Laki-laki
5	Profesi	Kepala Desa

Hari, Tanggal : Selasa, 04 Oktober 2022

Waktu : 10.00 wita


(H. SULAIMAN)


(Peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

“Zikir Batu Pada Tradisi Tahlilan di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara

Penelitian ini diajukan oleh MUHAMMAD FAHMI KURNIAWAN pada IAIN Palopo, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bacaan, maksud dan tujuan serta pemahaman masyarakat mengenai praktik zikir batu yang ada di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara.


Keterlibatan Bapak, saudara (i) sebagai informan sangat membantu penelitian yang dilakukan dengan memberikan jawaban terkait apa yang menjadi objek kajian peneliti tentang praktik zikir batu yang terdapat di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara.

IDENTITAS INFORMAN

1	Nama	Maliki, S.Pd.I., M.H
2	Alamat	Ranumangku
3	Umur	43 Tahun
4	Jenis Kelamin	Laki-Laki
5	Profesi	Kepala KPA kec. Malangke

Hari, Tanggal : Minggu, 20 November 2022

Waktu : 19.00 wita


(.....)


(Peneliti)

PEDOMAN WAWANCARA
ZIKIR BATU PADA TRADISI TAHLILAN DI DESA TINGKARA, KEC. MALANGKE, LUWU UTARA
(KAJIAN LIVING QUR'AN)

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Responden	Instrumen	Soal	Jumlah
1	Desa Tingkara	Profil Desa Tingkara	<ul style="list-style-type: none"> • sejarah • Visi/misi • Struktur kepengurusan • Letak geografis Desa Tingkara 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Tingkara 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara semi struktur • Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Tingkara (Siapa, Mengapa, Kapan) 2. Apa tujuan (visi/misi) Desa Tingkara 3. Dimana letak geografis Desa Tingkara 4. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Tingkara 	4
2	Tradisi zikir batu	Kajian Living Qur'an tradisi zikir batu	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan pada zikir batu • Maksud dan Tujuan • Alasan • Pemahaman • Ayat yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Tingkara • Pelaku zikir batu 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara semi struktur • dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacaan yang digunakan pada praktik zikir batu 2. Apa maksud dan tujuan pelaksanaan zikir batu 3. Pemahaman pelaku zikir batu terhadap tradisi zikir batu 	3

1. Foto wawancara dengan narasumber



Wawancara dengan bapak Mohammad Yusuf



Wawancara dengan Bapak Abdul Rahim



Wawancara dengan Bapak Sulaiman



Wawancara dengan Bapak Rusdi



Wawancara dengan Bapak Maliki

2. Foto batu yang diletakkan diatas kuburan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Fahmi Kurniawan lahir di Tarra Tallu pada tanggal 05 Februari 2000. Penulis lahir dari pasangan Mohammad Yusuf dan Wahyuni dan merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara. Saudarinya bernama Sitti Hajrah Suhartini, S.T., dan Annisa Durrah.

Saat ini penulis beralamat di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Kab. Luwu Utara.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tolada, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tolada dan lulus pada tahun 2015, lalu melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tolada dan lulus pada tahun 2018, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis pernah meraih prestasi juara 2 pada kejuaraan daerah cabor pencak silat pada tahun 2016 di Luwu Utara, dan juga meraih juara 3 pada turnamen nasional se-Indonesia cabor pencak silat Batara Guru Cup I pada tahun 2020.

- *Facebook* : Al-Fatih
- *WA* : 082153065145
- *Email* : muhammad_fahmi_kurniawan_mhs18@iainpalopo.ac.id
- *Instagram* : @Celapetzzz